

**MAKNA KOMUNIKASI RITUAL SELAMATAN SEDEKAH  
BUMI BAGI MASYARAKAT DESA KISIK KECAMATAN  
BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:  
Mayu Thobibah Ismawati  
NIM : 201103010011

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
DESEMBER 2024**

**MAKNA KOMUNIKASI RITUAL SELAMATAN SEDEKAH  
BUMI BAGI MASYARAKAT DESA KISIK KECAMATAN  
BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam



Mayu Thobibah Ismawati  
NIM : 201103010011  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.  
NIP :198710182019031004

**MAKNA KOMUNIKASI RITUAL SELAMATAN SEDEKAH  
BUMI BAGI MASYARAKAT DESA KISIK KECAMATAN  
BUNGAH KABUPATEN GRESIK**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Hari: Selasa  
Tanggal : 10 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

  
Arrumaisha Fitri, M.Psi.  
NIP.198712232019032005

  
Fiqih Hidayah Tunggal Wiranti, M.M  
NIP.199107072019032008

Anggota:

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si. (  )

2. Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I. (  )



Menyetujui

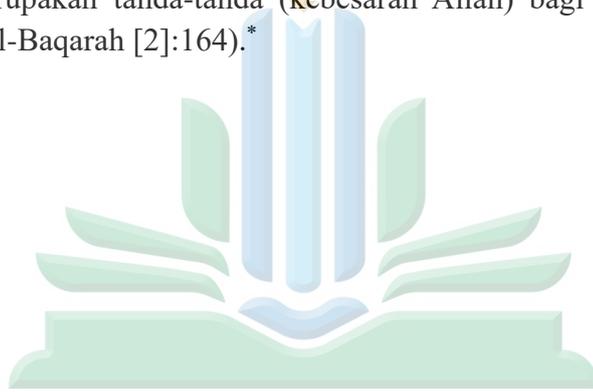
Dekan Fakultas Dakwah

  
Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP.197302272000031001

## MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ  
النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ  
وَتَصْرِيْفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan(muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati(kering), dan dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam bintang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.” (QS. al-Baqarah [2]:164).\*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\* H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc., Al-Hafiz., *Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2020), 25.

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, saya memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat, anugerah, kesempatan, dan rezeki yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan. Tak lupa, saya juga menghaturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah memimpin umat manusia dari kegelapan menuju cahaya kebenaran. Skripsi ini saya dedikasikan untuk:

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Farid Ma'ruf dan Mama Supi'ah, atas doa, dukungan, serta pengorbanan mereka yang tiada henti. Mereka telah memberikan waktu dan tenaga dengan tulus demi saya. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberkahi kesehatan lahir dan batin serta dianugerahi kesabaran dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya.

Kepada kedua kakak dan adik, yang selalu mendukung, menemani, dan mendoakan setiap langkah saya. Semoga kebahagiaan kalian semakin bertambah dengan selesainya skripsi ini dan semoga kita semua senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAL HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Mayu Thobibah Ismawati, 2024: *Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik*

**Kata kunci:** komunikasi ritual, selamatan sedekah bumi

Tradisi sedekah bumi di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang telah diperoleh. Tradisi ini juga memberikan dorongan kepada desa-desa sekitar untuk ikut serta dalam melestarikan kebudayaan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dan perlengkapan yang digunakan dalam tradisi sedekah bumi tersebut.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana proses pelaksanaan Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?. 2) Bagaimana keterlibatan Tokoh Agama Dalam Proses Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?. 3. Masyarakat memaknai Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Bersyukur atas hasil bumi yang melimpah, baik itu hasil pertanian, perikanan, ataupun sumber daya alam lainnya. 2) Memohon keselamatan dan kelimpahan hasil bumi di masa yang akan datang. 3) Menghormati roh nenek moyang dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan keberkahan bagi tanah dan hasil pertanian. 4) Mempererat hubungan sosial antar masyarakat, serta melestarikan budaya dan tradisi daerah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: *reduksi data* (kondensasi data), *penyajian data*, dan *penarikan kesimpulan*. Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: 1) Tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat Pahing, karena berdasarkan keyakinan warga setempat, pelaksanaan di hari lain dapat mendatangkan kemalangan 2) Tokoh agama biasanya memimpin doa bersama yang menjadi inti dari prosesi Selamatan Sedekah Bumi. Doa ini berfungsi sebagai medium komunikasi langsung antara masyarakat dan Tuhan, sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan. 3) *Ancak* dibawa ke tempat acara dengan cara di pikul. Hal ini di ibaratkan orang yang membawa *Ancak* adalah menantu dengan mertua. Rengginang merah putih yang dipasang di *Ancak* empat buah tersebut melambangkan Al-qur'an, Hadist, Ijma', dan Qiyas yang merupakan dasar hukum Islam yang digunakan oleh masyarakat Desa Kisik. Roti yang berbentuk udang atau ikan ini menggambarkan hasil panen perikanan masyarakat Desa Kisik. Atraksi pencak macanan adalah seni bela diri yang meniru gerakan seekor macan. Kesenian ini menggambarkan pertarungan antara manusia dan macan, bahwa seseorang harus berpegang teguh pada prinsipnya agar mampu menghadapi bahaya dan berbagai cobaan hidup.

## KATA PENGANTAR

Saya panjatkan segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, yang memungkinkan saya untuk merencanakan, melaksanakan, dan menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan program sarjana. Tak lupa, saya menghaturkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, panutan kita semua, yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran.

Penulisan penelitian ini dengan judul "Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non-Verbal Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik" terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penelitian ini:

1. Saya sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M.M., Rektor Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini.
2. Terima kasih juga kepada Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
3. Rasa hormat saya sampaikan kepada Bapak Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, serta persetujuan yang diberikan selama penyusunan skripsi ini.

4. Kepada seluruh dosen Fakultas Dakwah, yang telah berbagi ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan, saya juga ucapkan terima kasih.
5. Tak lupa, penghargaan saya sampaikan kepada seluruh Civitas Akademika Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas dukungannya dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Bapak Muhammad Ali Ishaq, S.E., Kepala Desa Kisik, dan jajaran pemerintahan Desa Kisik, yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian ini.
7. Terima kasih kepada Bapak Sodikul Amin dan Ibu Mahmudah, Tokoh Agama Desa Kisik, serta seluruh masyarakat Desa Kisik yang membantu dan mendukung saya dalam proses penelitian ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa maupun bantuan lainnya, saya ucapkan terima kasih yang tulus. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan berlipat ganda dari Allah SWT. Harapan saya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi penulis tetapi juga bagi para pembaca dan ikut berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Jember, 14 Oktober 2024

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Definisi Istilah .....	10
F. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	15
B. Kajian Teori .....	19

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	38
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Subyek Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	39
E. Analisis Data .....	41
F. Keabsahan Data .....	43
G. Tahap-Tahap Penelitian .....	44
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	48
B. Penyajian Data dan Analisis .....	55
C. Pembahasan Temuan .....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>70</b>
A. Kesimpulan .....	70
B. Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>

J E M B E R

## DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	17
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Denah Lokasi Desa Kisik.....	54
4.2 Acara Selamatan Sedekah Bumi .....	57
4.3 Keterlibatan Tokoh Agama.....	60
4.4 Atraksi Pencak Macanan.....	60
4.5 Pembawaan Ancak Ke Tempat Acara .....	61
4.6 Ancak Dalam Selamatan Sedekah Bumi.....	63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Tabel Jumlah Jiwa Desa Kisik Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Usia .....	76
Lampiran 2 Tabel Jumlah RT Desa Kisik Dan Jumlah Penduduk Menurut Agama Kepercayaan .....	77
Lampiran 3 Tabel Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	78
Lampiran 4 Tabel Jenis Mata Pencaharian.....	79
Lampiran 5 Surat Pernyataan Keaslian.....	80
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian.....	81
Lampiran 7 Tabel Matriks Penelitian.....	82
Lampiran 8 Instrumen Pengumpulan Data .....	83
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	90
Lampiran 10 Jurnal Penelitian .....	92
Lampiran 11 Surat Selesai Penelitian.....	93
Lampiran 12 Biodata Peneliti .....	94

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, menjadikannya salah satu negara paling beragam di dunia. Keberagaman ini tercermin dalam pengetahuan dan pencapaian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, dan agama. Sebagai negara yang luas dan kompleks, Indonesia memiliki potensi besar untuk mencapai kemakmuran melalui harmoni antara berbagai suku, budaya, dan agama. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas dan keunikan yang membedakannya satu sama lain.<sup>1</sup> Salah satunya terletak di Pulau Jawa dengan luas sekitar 7 persen dari total wilayah Indonesia, Pulau Jawa dihuni oleh 151,6 juta jiwa atau 56,10 persen penduduk Indonesia.<sup>2</sup> Budaya dan adat istiadat Jawa sangat berbeda. Masyarakat masih mempercayai mitos dan legenda nenek moyang hingga saat ini.

Desa Kisik, sebagai bagian dari masyarakat yang masih memiliki tradisi kuat, mungkin menghadapi pergeseran nilai-nilai budaya seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Di tengah perubahan ini, ritual Selamatan Sedekah Bumi, yang sudah menjadi bagian dari warisan budaya lokal, mulai terasa semakin terpinggirkan atau bahkan dilupakan oleh generasi muda.

---

<sup>1</sup> Gina Lestari, "Bhineka Tunggal Ika:Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara", *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganaan*, Th. 28 No. 1, 2015.

<sup>2</sup> Humas Sekretariat Republik Kabinet Indonesia, "Hasil Sensus Penduduk 2020; BPS: Meski Lambat, Ada Pergeseran Penduduk Antarpulau" diakses dari Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, <https://setkab.go.id/hasil-sensus-penduduk-2020-bps-meski-lambat-ada-pergeseran-penduduk-antarpulau/>, tanggal 23 Januari 2021

Keresahan ini mendorong untuk memahami bagaimana ritual ini masih dipertahankan dan apa maknanya bagi masyarakat setempat, terutama dalam menjaga identitas budaya mereka.<sup>3</sup> Kegelisahan lainnya datang dari potensi terjadinya konflik antar generasi. Generasi yang lebih muda mungkin merasa tidak terhubung dengan makna yang terkandung dalam ritual tersebut, sementara generasi tua merasa penting untuk mempertahankan tradisi tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka. Penelitian ini penting untuk menggali bagaimana komunikasi antar generasi terjadi melalui ritual ini dan bagaimana cara untuk mempertahankan warisan budaya yang mungkin tidak lagi dianggap relevan oleh sebagian orang.<sup>4</sup>

Komunikasi ritual merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang melibatkan elemen-elemen budaya, agama, dan sosial. Penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoretis tentang bagaimana ritual, seperti Selamatan Sedekah Bumi, digunakan sebagai medium komunikasi dalam memperkuat nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap tradisi, dan hubungan masyarakat dengan alam.<sup>5</sup> Ritual seperti Selamatan Sedekah Bumi mengandung simbol-simbol komunikasi yang kaya. Penelitian ini akan menganalisis interaksi simbolis dalam ritual tersebut, sehingga berkontribusi pada pengembangan teori komunikasi simbolis yang relevan untuk memahami

---

<sup>3</sup> Sri Rahayu, Muhammad Mona Adha, dan Devi Sutrisno Putri, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Sunda Pekon Merbau," *Jurnal Pekan Vol. 7, no. 2* (Tahun 2022): 116, <https://jurnal.stkipppersad.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/20431/347/pdf>

<sup>4</sup> Lestari dan Sepma Pulthinka Nur Hanip, "Model Toleransi dan Integrasi Umat Beragama melalui Tradisi Budaya *Meroah Taon* dan *Balit*," *Jurnal Bimas Islam Vol. 16, no. 1* (Tahun 2023): 215, <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/940/208/2645>

<sup>5</sup> Yermia Djefri Manafe, "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur," *Jurnal Komunikasi Vol. 1, no.3* (Tahun 2011): 287, <https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/26/30>

fenomena komunikasi berbasis budaya. Dalam era globalisasi, tradisi lokal sering kali tergerus oleh modernisasi. Penelitian ini secara akademik penting untuk memahami sejauh mana ritual Selamatan Sedekah Bumi mampu bertahan sebagai bentuk komunikasi budaya di tengah gempuran nilai-nilai baru, serta bagaimana masyarakat mempertahankan tradisi ini dengan cara yang relevan.<sup>6</sup>

Generasi muda sering kali tidak memahami makna mendalam dari tradisi seperti Selamatan Sedekah Bumi, sehingga menimbulkan potensi konflik dengan generasi tua yang menganggap tradisi ini penting. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang cara-cara efektif untuk menjembatani komunikasi antar generasi sehingga tradisi ini tetap relevan bagi semua lapisan masyarakat. Dalam masyarakat agraris, ritual seperti Sedekah Bumi memiliki fungsi sosial yang sangat penting, yaitu memperkuat solidaritas antar anggota masyarakat. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi ini dapat terus dimanfaatkan untuk memperkuat kohesi sosial.<sup>7</sup>

Kajian komunikasi budaya, ritual sering dianggap sebagai sarana utama untuk menyampaikan nilai-nilai, norma, dan simbol-simbol yang mengikat komunitas. Teori ini menekankan pentingnya ritual sebagai

---

<sup>6</sup> Nur Asisah, Putri Ainun Asri, dan Abdurrahman Sakka, "Perubahan Budaya atau Kebiasaan, dan Adaptasi Budaya Baru pada Masyarakat Diera Globalisasi Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (Tahun 2022): 132, <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/view/375/version/377/363>

<sup>7</sup> Muhammad Nandang Sunandar dan Ipah Saripah, "Ritual Nape pada Tradisi Selamatan di Masyarakat Desa Purwadadi, Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten," *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (Tahun 2022) : 243, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/download/14025/5078/41699>

mekanisme pelestarian identitas budaya, pembentukan solidaritas sosial, dan ekspresi hubungan manusia dengan alam. Di lapangan, tidak semua anggota masyarakat Desa Kisik, terutama generasi muda, memahami makna mendalam di balik ritual Selamatan Sedekah Bumi. Bagi sebagian mereka, ritual ini hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial tanpa substansi yang relevan dengan kehidupan modern. Hal ini juga di paparkan oleh bapak Muhammad Abdad Albas dan bapak Muhammad Ali Ishak bahwasannya tidak semua paham tentang ritual selamatan sedeka bumi dan mereka hanya melakukan apa yang sudah dilaksanakan dari zaman dahulu.

Ritual Selamatan Sedekah Bumi diharapkan menjadi media yang mampu memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan solidaritas sosial, dan menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda tentang hubungan harmonis antara manusia, budaya, dan alam.<sup>8</sup> Ritual adalah bentuk komunikasi simbolik yang merefleksikan nilai, norma, dan keyakinan masyarakat.<sup>9</sup> Dalam konteks budaya, Selamatan Sedekah Bumi merepresentasikan wujud syukur dan harapan masyarakat kepada Tuhan dan alam atas keberlangsungan hidup mereka. Sebagian besar penelitian tentang komunikasi ritual cenderung membahas tradisi secara umum, tanpa fokus pada komunitas tertentu. Beberapa penelitian menyoroti fungsi sosial atau religius dari ritual, tetapi tidak secara spesifik mengeksplorasi makna komunikasi yang terbangun

---

<sup>8</sup> Sholikhul Ni'am, Elis Puspitasari, dan Hariyadi, "Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas," *Jurnal Ilmu Humaniora* 07, no. 02 (Tahun 2023): 237, <https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/28483/16533>

<sup>9</sup> Muzizat Nurul Fuziah, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ema, "Makna Simbolik dalam Tradisi *Mipit Pare* pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 07, no 2 (Tahun 2021): 123, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/35866/20171>.

melalui simbol-simbol, interaksi, dan narasi budaya lokal. Kebanyakan penelitian yang menyinggung ritual agraris seperti Selamatan Sedekah Bumi berfokus pada aspek spiritual atau tradisi, tetapi jarang mengaitkannya secara langsung dengan isu ekologis seperti keberlanjutan lingkungan, hubungan manusia dengan alam, dan dampaknya terhadap ketahanan pangan.

Tradisi sedekah bumi adalah salah satu warisan budaya yang sudah lama dipertahankan oleh masyarakat desa di berbagai daerah di Indonesia. Tradisi ini menggambarkan kearifan lokal dan keunikannya, di mana selain sebagai ritual, sedekah bumi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan kekuatan yang lebih tinggi, baik itu Tuhan maupun roh leluhur. Dalam praktiknya, sedekah bumi melibatkan berbagai simbol, tindakan, dan ritual yang dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan sosial, religius, dan kultural kepada anggota komunitas.<sup>10</sup>

Warga desa menggunakan adat ini sebagai ungkapan rasa terima kasih, penghargaan, dan harapan agar kehidupan mereka terus berjalan lancar dan seimbang dengan alam. Sedekah tanah juga dikaitkan dengan pemberian hasil pertanian, baik hasil perkebunan, perikanan, maupun pertanian, baik di darat maupun di air. Desa Kisik yang terletak di Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, merupakan salah satu desa yang masih menjalankan adat ini. Upacara sedekah bumi di desa ini dipandang sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang diberikan melalui hasil bumi. Sedekah bumi merupakan

---

<sup>10</sup> Fahimatul Anis, *Kisik kajian sejarah dan Sosial Budaya masyarakat* (Lamongan: Pagan Press, 2020), 60.

salah satu bentuk rasa terima kasih kepada warga Desa Kisik atas rezeki dan karunia yang diberikan. Selain itu, adat ini juga sebagai ritual pembersihan kota dari segala keburukan, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.<sup>11</sup> Bahkan, acara ini juga diikuti oleh warga Dusun Kisik yang telah pindah ke luar dusun. Setiap hari Jumat Pahing, setelah salat Jumat, ada upacara sedekah tanah. Warga setempat percaya bahwa jika upacara ini tidak dilaksanakan pada hari tersebut, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di dusun tersebut. Ancak, wadah kayu berbentuk persegi panjang berkaki empat, merupakan salah satu barang yang dibawa dalam ritual sedekah bumi tradisional.

Berbagai macam makanan disusun untuk disumbangkan di atas ancak. Meskipun demikian, biasanya ancak dipikul oleh dua orang di pundak mereka, yang menandakan kerukunan dan bantuan timbal balik. Pada zaman dahulu, tujuan utama adat ini adalah untuk memupuk persatuan antara mertua dan untuk menggambarkan kekayaan tanah pertanian dan barang-barang milik Desa Kisik.<sup>12</sup>

Praktik ritual, simbol upacara, dan interaksi sosial yang berlangsung selama acara berlangsung merupakan contoh komunikasi nonverbal. Setiap komponen tersebut mencerminkan norma dan nilai masyarakat setempat melalui makna dan pesannya masing-masing. Ancak yang terbuat dari nasi atau ketan, lauk-pauk, buah-buahan, rengginang, roti yang dibentuk menyerupai ikan atau udang, sate sapi, daun pisang yang melambangkan

---

<sup>11</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 50

<sup>12</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 58-60

berbagai hasil pertanian, dan perkebunan masyarakat di wilayah Desa Kisik merupakan beberapa dari sekian banyak barang yang digunakan sebagai sesaji atau keperluan dalam acara adat sedekah bumi. Manusia terbiasa menggunakan simbol karena tanpa disadari, kita sering menggunakannya untuk mengungkapkan ide atau pesan tertentu. Secara umum, simbol dipahami sebagai sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau keyakinan yang selama ini dianggap benar, dan setiap simbol memiliki makna yang berbeda. Makna simbol seringkali bersifat tradisional, artinya masyarakat atau individu menciptakan simbol dengan makna yang diterima bersama. Secara umum, budaya peradaban Jawa kaya akan simbolisme, yang menjadi ciri kehidupan sehari-hari mereka.<sup>13</sup>

Peralatan yang digunakan dalam acara sedekah bumi dapat dianggap sebagai simbol, sekaligus objek material yang memiliki nilai khusus yang ditentukan oleh masyarakat Jawa yang menggunakannya. Salah satu ciri khas kebudayaan masyarakat Jawa adalah sifat religius mereka. Unsur religius ini menjadi dasar bagi masyarakat Jawa untuk hidup dalam kelompok, yang kemudian membentuk suatu komunitas dengan berbagai kebutuhan bersama. Tak heran, ritual dan upacara sangat memengaruhi pola kehidupan mereka. Setiap fase kehidupan manusia, mulai dari kelahiran hingga kematian, selalu diperingati dengan upacara-upacara tertentu. Melalui berbagai ritual inilah,

---

<sup>13</sup> Lia Rahayu Ratna Sari, "Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo" (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021): 6.

tercipta simbol-simbol yang mencerminkan masyarakat Jawa yang religius.<sup>14</sup>

Adat sedekah bumi merupakan salah satu dari beberapa adat yang dilaksanakan di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Tujuan dari adat ini adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan alam atas hasil panen yang diperoleh. Ancak merupakan salah satu dari beberapa peralatan yang digunakan sebagai sumbangan atau keperluan dalam pelaksanaan ritual sedekah bumi. Meskipun hanya sedikit orang yang benar-benar memahami makna dari simbol-simbol tersebut, ternyata perangkat-perangkat tersebut memiliki implikasi yang sangat dalam. Seperti diketahui, tergantung pada budaya dan adat setempat, simbol dapat memiliki makna yang berbeda di tempat yang berbeda. Oleh karena itu, adat sedekah bumi dan makna simbol-simbol yang digunakan di dalamnya sebagai sarana komunikasi nonverbal bagi warga Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, menarik untuk diteliti. Maka dengan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik”**

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti berupaya untuk menetapkan masalah-masalah yang berguna sebagai dasar dan menyusun tesis ini berdasarkan latar belakang penelitian tersebut. Berikut ini adalah fokus utama penelitian:

---

<sup>14</sup> Sari, “Tadisi Selamatan,”2.

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual selamatan sedekah bumi di kalangan masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana keterlibatan Tokoh Agama dalam proses ritual selamatan sedeka bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?
3. Bagaimana masyarakat memaknai ritual selamatan sedekah bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini bertujuan untuk:

1. Bersyukur atas hasil bumi yang melimpah, baik itu hasil pertanian, perikanan, ataupun sumber daya alam lainnya.
2. Memohon keselamatan dan kelimpahan hasil bumi dimasa yang akan datang.
3. Menghormati roh nenek moyang dan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memberikan keberkahan bagi tanah dan hasil pertanian.
4. Mempererat hubungan social antar masyarakat, setra melestarikan budaya dan tradisi daerah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi bagi pengembangan keilmuan. adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman tentang interaksi simbolik,

keberagaman budaya, adat atau tradisi, serta komunikasi non-verbal. Memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana masyarakat desa Kisik mengartikulasikan nilai-nilai mereka melalui ritual. Ini juga membuka pemahaman bagaimana tradisi-tradisi lokal berfungsi sebagai alat untuk membentuk dan mempertahankan identitas budaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas pemaknaan simbol-simbol.

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literature tentang komunikasi non verbal dalam konteks budaya lokal dan memberikan wawasan bagi pengembangan kajian etnografi serta studi komunikasi budaya. Hal ini juga penting untuk memahami bagaimana tradisi-tradisi seperti sedekah bumi dapat membantu dalam pelestarian budaya serta menginformasikan praktek-praktek pelestarian budaya di komunitas lain. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat dalam memahami simbol-simbol yang ada di sekitar mereka, sehingga tidak menimbulkan konflik antar sesama. Hal ini penting karena dalam komunikasi non-verbal, seringkali terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan.

## E. Definisi Istilah

Penjelasan istilah-istilah penting yang menjadi pokok bahasan utama penelitian ini disebut sebagai "definisi istilah." Tujuan utamanya adalah untuk menjamin pemahaman yang konsisten dan mencegah kesalahpahaman istilah.

Oleh karena itu, penulis harus memberikan penjelasan yang menyeluruh dan mudah dipahami tentang terminologi berikut yang relevan dengan pokok bahasan penelitian ini:

### 1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual, seperti Selamatan Sedekah Bumi, berperan penting dalam melestarikan tradisi, menyampaikan nilai-nilai luhur, dan memperkuat solidaritas sosial serta identitas budaya masyarakat Desa Kisik. Ritual ini mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan terhadap alam, dan mempererat hubungan spiritual manusia dengan Tuhan dan alam. Selain itu, kegiatan simbolis dalam ritual ini memperkuat kebersamaan dan persatuan, serta mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya. Selamatan Sedekah Bumi memiliki makna religius sebagai ekspresi nilai spiritual yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam. Dalam aspek sosial, ritual ini menjadi ruang interaksi antarwarga, seperti melalui makan bersama dan gotong royong, yang memperkuat hubungan masyarakat. Ritual ini kaya simbolisme, menggunakan elemen seperti makanan, tempat, dan waktu tertentu yang bermakna bagi masyarakat. Dalam kajian komunikasi, ritual ini dipahami sebagai komunikasi budaya, di mana pesan disampaikan melalui aktivitas ritual, saluran berupa doa dan simbol, serta makna yang terbentuk dari interpretasi masyarakat terhadap elemen-elemen tersebut.

## 2. Sedekah Bumi

"Sedekah bumi" merupakan gabungan dari kata "sedekah" dan "bumi." Istilah Arab "shodaqoh" yang berarti sedekah atau memberi kepada mereka yang membutuhkan, merupakan asal kata "sedekah". Jika dipadukan dengan istilah "bumi", "sedekah bumi" mengacu pada kebiasaan yang dipraktikkan oleh berbagai kelompok masyarakat Indonesia sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atas karunia bumi. Sebagai tanda terima kasih kepada Tuhan atas berkah yang diberikan oleh hasil bumi, kebiasaan ini melibatkan persembahan hasil pertanian, perkebunan, atau perikanan.<sup>15</sup>

Masyarakat percaya bahwa mereka dapat mencegah terjadinya tragedi dan meningkatkan kesejahteraan dengan menyumbangkan sebagian uang mereka melalui sedekah bumi. Warga Desa Kisik secara rutin menjalankan praktik sedekah bumi. Menarik untuk dicatat bahwa adat istiadat ini dapat menginspirasi desa-desa tetangga untuk ikut serta melestarikan cara hidup setempat. Ciri khas tradisi ini menunjukkan bagaimana penduduk setempat memasukkan unsur sosial dan spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 3. Komunikasi Ritual Sedekah Bumi

Komunikasi ritual *Sedekah Bumi* memiliki peran penting sebagai bentuk ekspresi budaya dan religius masyarakat Desa Kisik. *Sedekah Bumi* merupakan tradisi tahunan yang kaya akan nilai-nilai simbolis, di mana

---

<sup>15</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 58.

masyarakat secara kolektif menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi sekaligus memperkuat hubungan sosial dan spiritual.<sup>16</sup> Melalui kegiatan ini, nilai-nilai tradisional dan religius disampaikan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun non verbal, seperti doa, persembahan, dan simbol-simbol ritual.

Ritual ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan media transmisi nilai-nilai kepada generasi muda, sehingga mereka dapat memahami dan menjaga tradisi yang diwariskan. Dalam konteks sosial, komunikasi ritual *Sedekah Bumi* mempererat solidaritas warga melalui interaksi dan kerja sama dalam persiapan serta pelaksanaan acara.<sup>17</sup> Selain itu, elemen simbolis seperti makanan, alat-alat tradisional, dan waktu pelaksanaan menjadi bagian dari komunikasi non verbal yang dipahami bersama oleh masyarakat setempat. Dengan demikian, komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* tidak hanya menjadi sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antarindividu di dalam masyarakat, memperkuat rasa persatuan, dan menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

## F. Sistematika Pembahasan

Struktur pembahasan ini menggambarkan alur penulisan skripsi dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Pada penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

<sup>16</sup> Moh. Rizki Maulana, Shintia Ananda Polisy, Siti Nur Qoimah, dan Anang Dony Irawan, "Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter masyarakat Dibebe Lamongan," *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 11, no. 2 (Tahun 2022): <https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/download/375/90/624>

<sup>17</sup> Evi Dwi Lestari, Agus Sastrawan Noor, dan Andang Firmansyah, "Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang," *Jurnal Untan* (Tahun 2021) <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/28150/75676578271>

Bab pertama adalah pendahuluan, yang menjelaskan dasar penelitian dengan mencakup latar belakang, fokus penelitian, tujuan dan manfaat, definisi istilah, dan diakhiri dengan uraian tentang sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian pustaka, yang mengulas hasil tinjauan literatur terkait penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan topik. Bagian ini berfungsi sebagai landasan teori untuk penelitian.

Bab ketiga membahas metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan dengan rinci mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, validitas data, serta langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian.

Bab keempat adalah penyajian data. Bagian ini memaparkan gambaran objek penelitian, penyajian data yang dikumpulkan, analisis data, dan pembahasan mengenai temuan yang dihasilkan dari penelitian.

Bab kelima merupakan penutup, yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran. Di bagian akhir skripsi juga terdapat daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Bagian ini menampilkan berbagai penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian, yaitu:

1. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Anggita Putri Permatasari, Aprilianti Pratiwi pada jurusan ilmu komunikasi tahun 2022 berjudul “Komunikasi Ritual pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah. Dari Universitas Pancasila.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Kedung Bakung, komunikasi verbal dilakukan secara lisan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, sedangkan komunikasi nonverbal menggunakan simbol atau tanda, seperti penyajian makanan untuk dinikmati bersama sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur.<sup>18</sup>

2. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Andi Muhammad Tufiq, Rifki Rosyad, dan Dadang Kuswana berjudul “Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar” dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan membuktikan sebuah tradisi dan budaya yang tidak hanya berpotensi menimbulkan konflik,

---

<sup>18</sup> Anggita Putri Permatasari, Aprilianti Pratiwi, “Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 7 (Tahun 2020), <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/8765/5043>

tetapi juga menimbulkan nilai perdamaian dan kerukunan. Penelitian ini mengkaji fenomena tradisi sedekah bumi yang berdampak terhadap terciptanya kerukunan umat beragama pada masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini adalah tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup empat hal: *pertama*, kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Balerejo penuh dengan dinamika yang berorientasi pada perkembangan masyarakat perdesaan yang mandiri. *Kedua*, pelaksanaan sedekah bumi di Desa Balerejo dilaksanakan dengan prinsip gotong royong dan toleransi. *Ketiga*, nilai-nilai kerukunan umat beragama pada tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo terdiri dari nilai gotong royong, toleransi, dan persatuan. *Keempat*, tanggapan masyarakat terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Balerejo dikelompokkan ke dalam berbagai tanggapan sesuai dengan penganut agama di Balerejo, yakni tanggapan dari umat Islam, Hindu, Katolik, dan Protestan.<sup>19</sup>

3. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Fuadul Umam berjudul “Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu” dari Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.

---

<sup>19</sup> Andi Muhammad Tufiq, Rifki Rosyad, dan Dadang Kuswana, “Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (Tahun 2023), <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/24271>

Penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin terhadap hal-hal yang menjadi pusat pikiran dan mendukung objek penelitian. Sesuai dengan hakikat metode deskriptif, penelitian ini tidak berhenti pada pengumpulan data saja tetapi jauh dari itu. Data yang terkumpul akan diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi dan disimpulkan. Untuk itu diyakini oleh beberapa kalangan bahwa manusia senantiasa perlu berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan kaul, termasuk pementasan seni tertentu. Tradisi sedekah bumi (nyadran) di Kaplongan Lor, Karangampel, Indramayu merupakan salah satu kearifan lokal yang menggabungkan tradisi Hindu-Budha dan Islam. Makna simbolik yang terkandung di dalamnya memberikan kontribusi positif bagi pendidikan Islam untuk generasi muda di wilayah tersebut.<sup>20</sup>

Table 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anggita Putri Permata Sari dan Aprilianti Pratiwi, 2022, Komunikasi ritual pada tradisi	menunjukkan bagaimana masyarakat Kedung Bakung menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia untuk komunikasi vokal dalam adat sedekah bumi. Sementara itu,	Kesamaan penelitian ini terletak pada pembahasan terkait komunikasi ritual tradisi sedekah bumi, kemudian kesamaan	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian yang dilakukan, perbedaan lainnya pada komunikasi yang

<sup>20</sup> Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu," *Jurnal Unusia* 6, no. 2 (Tahun 2020), <https://journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/article/download/148/98/361>

	sedekah bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah	masyarakat setempat menggunakan isyarat atau simbol tertentu untuk komunikasi nonverbal dalam adat sedekah bumi. Simbol-simbol ini berbentuk pemberian hadiah khusus kepada leluhur dan mempersembahkannya untuk dikonsumsi bersama.	lainnya terletak pada metode penelitian yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif.	dilakukan dan yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini berupa jurnal penelitian.
2.	Andi Muhammad Tufiq, Rifki Rosyad, dan Dadang Kuswana berjudul "Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar"	Planet charity menyampaikan sejumlah pesan, yang pertama adalah berbagi atau memberi amal. Ibadah adalah yang kedua. Ketiga, memberi contoh. Keempat, memperkuat ikatan persaudaraan. Semua tujuan ini relevan dengan tujuan khotbah saat ini jika dilihat melalui sudut pandang khotbah..	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif, kemudian kesamaan lainnya yaitu pada ruang lingkup yang mana membahas tradisi sedekah bumi.	Fokus penelitian yang dilakukan adalah di mana penelitian ini berbeda dari penelitian lain.
3.	Fuadul Umam berjudul "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor, Indramayu	Dengan mengangkat kedua tangan di depan dada saat membaca doa, masyarakat desa Mojorejo menggunakan selamatan sedekah bumi untuk berkomunikasi secara nonverbal. Lebih jauh, tindakan meletakkan salah satu ubo rampe yaitu cok	Persamaannya terletak pada pembahasannya yaitu sama-sama membahas terkait komunikasi nonverbal tradisi, bukannya itu persamaan lainnya terletak pada	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, perbedaan lainnya yaitu pada simbol piranti, yang mana penelitian ini menggunakan simbol piranti berupa

”		bakal di sudut wilayah persawahan menjadi contoh bagaimana berkomunikasi dengan alam secara nonverbal..	metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif.	tumpeng sedangkan penelitian yang akan dilakukan memakai simbol piranti berupa Ancak.
---	--	---	---	---

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada pembahasan, yang mana sama-sama membahas terkait tradisi sedekah bumi. Dan yang menjadi pembeda yaitu dari segi komunikasi yang dilakukan, yang mana penelitian ini menggunakan komunikasi non verbal sedangkan penelitian terdahulu lainnya menggunakan komunikasi ritual.

## B. Kajian Teori

### 1. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual dianalisis sebagai sebuah proses komunikasi yang kaya makna dan fungsi dalam konteks budaya masyarakat setempat. Komunikasi ritual merujuk pada penyampaian pesan-pesan simbolis, baik verbal maupun nonverbal, yang terwujud melalui tindakan-tindakan seremonial yang terstruktur. Dalam hal ini, *Selamatan Sedekah Bumi* merupakan ritual penting yang tidak hanya melibatkan aspek religius tetapi juga aspek sosial dan budaya masyarakat.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Sayu Kadek Jelantik, Dewa Made Kutha Subadra, dan I Wayan Putu Sudarsana, "Komunikasi Ritua Pandita dalam Upacara Keagamaan Hindu," *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* 07, no. 2 (Tahun 2024): 23, <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/download/2031/729/>

Komunikasi ritual pada *Selamatan Sedekah Bumi* berfungsi sebagai sarana penyampaian rasa syukur kepada Tuhan atas limpahan hasil bumi. Dalam ritual ini, doa-doa yang dipanjatkan menjadi bentuk komunikasi verbal yang mencerminkan hubungan transendental antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, elemen-elemen nonverbal, seperti persembahan makanan hasil bumi, tata cara pelaksanaan, dan simbol-simbol ritual, juga menjadi sarana komunikasi yang menyampaikan rasa syukur, penghormatan, dan harapan masyarakat kepada alam semesta dan leluhur. Dengan kata lain, komunikasi ritual ini menghubungkan manusia dengan kekuatan-kekuatan spiritual yang lebih besar.

Selain aspek spiritual, komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* juga mencakup dimensi sosial. Ritual ini melibatkan seluruh anggota masyarakat, sehingga menjadi ruang interaksi sosial yang penting. Persiapan hingga pelaksanaan acara, seperti gotong royong, makan bersama, dan berbagi tugas, menciptakan momen komunikasi interpersonal yang mempererat hubungan antarindividu. Komunikasi yang terjalin dalam proses ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga menegaskan identitas kolektif masyarakat Desa Kisik sebagai komunitas yang memiliki tradisi bersama.

Dari sudut pandang budaya, komunikasi ritual ini menjadi alat untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda. Elemen-elemen simbolis dalam *Selamatan Sedekah Bumi* seperti makanan tradisional, waktu pelaksanaan yang terkait dengan siklus panen, serta

tempat yang dianggap sacral mengandung pesan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Simbol-simbol ini, meskipun bersifat nonverbal, mampu menyampaikan makna yang mendalam dan dipahami secara kolektif oleh masyarakat.<sup>22</sup>

Komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* mencakup tiga elemen utama: pesan, saluran, dan makna. Pesan-pesan yang disampaikan meliputi rasa syukur, harapan, dan solidaritas. Saluran komunikasi terdiri dari berbagai bentuk, seperti doa, simbol, dan tindakan kolektif, yang berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut. Makna dari komunikasi ritual ini adalah penguatan hubungan spiritual, pengukuhan solidaritas sosial, dan pelestarian identitas budaya lokal. Dengan demikian, komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya dan religius, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.<sup>23</sup> komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk interaksi vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai wujud komunikasi horizontal di antara masyarakat Desa Kisik. Dalam pelaksanaan ritual, tercipta ruang bagi masyarakat untuk saling berinteraksi, berbagi cerita, dan mempererat hubungan sosial yang mungkin jarang terjadi dalam keseharian. Aktivitas

---

<sup>22</sup> Fuadul Umam, "Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor Indramayu." *Jurnal Unusia* 6, no. 2 (Tahun 2020): 116, <https://journal.unusia.ac.id/index.php/mosaic/article/download/148/98/361>

<sup>23</sup> Halimatus Sa'dia dan Ahmad Syaifuddin Romli, "Tradisi Kadeso dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan di Desa Branggah Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Studi Hukum Islam* 13, no. 2 (Tahun 2024): 99, <https://journal.um-surabaya.ac.id/Maqasid/article/view/24189/8520>

bersama, seperti menyiapkan persembahan, memasak, dan menghias tempat acara, menjadi momen di mana komunikasi interpersonal berlangsung secara intens, menciptakan ikatan emosional yang mendalam di antara para peserta.

Ritual ini juga memiliki dimensi edukatif, di mana generasi muda diajarkan mengenai nilai-nilai kearifan lokal, seperti pentingnya rasa syukur, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam. Proses ini berlangsung secara implisit melalui observasi dan partisipasi langsung dalam pelaksanaan ritual. Generasi tua, sebagai penjaga tradisi, berperan dalam mengarahkan dan menjelaskan makna di balik setiap elemen ritual. Dengan demikian, komunikasi ritual menjadi medium penting untuk mentransfer nilai-nilai budaya, yang tidak hanya menjamin kelestarian tradisi tetapi juga membentuk identitas generasi penerus.

Dari perspektif simbolisme, komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* melibatkan berbagai elemen yang kaya makna. Misalnya, penggunaan hasil bumi dalam persembahan tidak hanya melambangkan rasa syukur atas rezeki yang diperoleh, tetapi juga menyampaikan pesan tentang hubungan saling ketergantungan antara manusia dan alam.<sup>24</sup> Persembahan ini sering kali dipandang sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau kekuatan supranatural yang diyakini ikut menjaga harmoni lingkungan. Hal ini mencerminkan pandangan hidup masyarakat Desa Kisik yang menempatkan alam sebagai bagian integral dari

---

<sup>24</sup> Heri Susanto, Situ Asih, dan Marjianto, "Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati," *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2, no. 2 (Tahun 2021): 122, [https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata\\_yatra/article/download/360/266](https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata_yatra/article/download/360/266)

kehidupan mereka.

Komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* juga beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun tradisi ini telah berlangsung lama, beberapa elemen pelaksanaannya mengalami modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi masyarakat modern. Namun, esensi dari ritual ini tetap dijaga, yaitu sebagai wujud rasa syukur, penghormatan terhadap alam, dan penguatan solidaritas sosial. Adaptasi ini menunjukkan fleksibilitas komunikasi ritual sebagai bagian dari budaya yang dinamis, mampu tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang terkandung di dalamnya.

Keseluruhan proses komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* mencerminkan bagaimana tradisi lokal dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting tentang kehidupan, spiritualitas, dan hubungan sosial. Dalam konteks masyarakat modern, *Sedekah Bumi* menjadi contoh konkret bagaimana tradisi dan budaya dapat tetap hidup dan bermakna, menjadi penghubung antara generasi, sekaligus alat untuk menjaga harmoni di tengah perkembangan sosial yang terus berubah. Ritual ini tidak hanya sekadar seremonial, tetapi juga menjadi manifestasi dari komunikasi yang menyeluruh, mencakup aspek spiritual, sosial, dan budaya. komunikasi ritual dalam *Selamatan Sedekah Bumi* juga menggambarkan peranannya sebagai penghubung antara generasi yang lebih tua dengan generasi muda.<sup>25</sup> Di tengah arus globalisasi dan modernisasi, yang seringkali

---

<sup>25</sup> Permatasari, "Komunikasi Ritual", 60.

menyebabkan erosi terhadap nilai-nilai tradisional, ritual ini menjadi salah satu cara untuk memastikan bahwa pengetahuan dan kearifan lokal tetap hidup dan diteruskan. Proses transmisi pengetahuan ini terjadi secara alami melalui keterlibatan langsung, baik melalui pengajaran verbal maupun nonverbal. Misalnya, orang tua dan pemuka adat biasanya memberi penjelasan tentang makna di balik setiap elemen ritual, seperti kenapa makanan tertentu harus disajikan atau mengapa ritual ini dilakukan pada waktu tertentu. Dengan cara ini, generasi muda tidak hanya mempelajari tentang ritual itu sendiri, tetapi juga memahami pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Selain itu, keberlanjutan ritual *Sedekah Bumi* juga mencerminkan upaya masyarakat Desa Kisik dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan perkembangan zaman. Walaupun ada modifikasi dalam hal teknis pelaksanaan ritual untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, esensi dari acara ini tetap dipertahankan. Komunikasi ritual yang dilakukan secara kolektif ini mampu menjawab tantangan zaman dengan mengintegrasikan elemen-elemen baru tanpa mengorbankan makna yang terkandung dalam tradisi tersebut. Oleh karena itu, *Sedekah Bumi* bukan hanya menjadi simbolisasi dari komunikasi yang mempererat hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dengan kondisi sosial yang terus berubah.

Ritual *Sedekah Bumi* juga memberikan pengaruh positif terhadap dinamika sosial di masyarakat. Melalui partisipasi dalam ritual ini, individu merasa terhubung satu sama lain dalam ikatan kebersamaan yang lebih mendalam. Proses gotong royong yang terjadi selama persiapan acara memperkuat rasa kepedulian antarwarga, yang pada gilirannya menciptakan jaringan sosial yang lebih kokoh dan mendukung terciptanya lingkungan yang lebih harmonis. Di tengah perkembangan teknologi dan kehidupan modern yang cenderung individualistis, tradisi seperti *Sedekah Bumi* berperan sebagai pengingat akan pentingnya nilai-nilai kolektivisme, kerjasama, dan solidaritas.

Komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan alam. Dalam ritual ini, alam bukan hanya dipandang sebagai sumber daya yang harus dikelola, tetapi juga sebagai entitas yang harus dihormati dan dilindungi. Persembahan yang dilakukan oleh masyarakat, yang berasal dari hasil bumi yang mereka kelola, mencerminkan pengakuan atas ketergantungan mereka terhadap alam. Komunikasi simbolis ini menanamkan pesan tentang pentingnya keberlanjutan alam, yang tidak hanya menjadi wujud rasa syukur, tetapi juga sebagai pengingat bahwa keseimbangan dengan alam harus terus dijaga agar kehidupan masyarakat tetap terjamin.

Dengan demikian, *Sedekah Bumi* sebagai sebuah ritual komunikasi memiliki dimensi yang luas dan mendalam. Ritual ini berfungsi tidak hanya untuk memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan alam,

tetapi juga sebagai alat untuk memperkokoh ikatan sosial, melestarikan budaya, dan menyampaikan pesan-pesan moral serta spiritual kepada generasi yang akan datang. Sebagai komunikasi ritual, *Sedekah Bumi* tidak hanya mengandung nilai-nilai religius, tetapi juga mengandung pesan sosial dan budaya yang vital bagi kelangsungan masyarakat Desa Kisik. Ritual ini menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat yang terus berkembang, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal yang menghubungkan mereka dengan akar budaya mereka.

## 2. Sedekah Bumi

Sedekah bumi berasal dari kata "amal" dan "bumi." Kata "amal" berasal dari bahasa Arab "shodaqoh" (amal atau sedekah yang diberikan kepada orang miskin). Di sisi lain, sedekah bumi, jika dipadukan dengan kata "bumi," mengacu pada pemberian atau sedekah yang dilakukan dari hasil bumi, seperti perikanan, perkebunan, atau hasil pertanian. Masyarakat setempat menggunakan adat ini sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih mereka atas karunia Allah SWT, termasuk hasil bumi. Kelompok ini berpikir bahwa mereka dapat mencegah tragedi dan meningkatkan kemakmuran dengan menyumbangkan sebagian hasil bumi.<sup>26</sup> Warga Desa Kisik secara rutin mengikuti adat membayar sedekah ke tanah. Menarik untuk dicatat bahwa adat ini dapat menginspirasi masyarakat sekitar untuk ikut serta melestarikan cara hidup adat istiadat tersebut.

---

<sup>26</sup> Anis, "Kisik Kajian Sejarah", 58

Masyarakat Jawa sering memasukkan mitos dan cerita tentang leluhur mereka ke dalam ritual dan kegiatan sosial sehari-hari, termasuk ibadah, pernikahan, kelahiran, kematian, dan pembangunan rumah. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan mitos sebagai kisah tentang bangsa, dewa, dan pahlawan kuno. Kisah ini biasanya menjelaskan asal usul kosmos, manusia, dan bangsa, serta memiliki implikasi mendalam yang sering dikaitkan dengan alam paranormal.<sup>27</sup>

*Sedekah Bumi* dikaji sebagai sebuah ritual yang memiliki fungsi penting dalam kehidupan masyarakat Desa Kisik. Ritual ini merupakan bentuk tradisi yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan budaya, di mana masyarakat secara kolektif mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang telah mereka terima. Selain itu, *Sedekah Bumi* juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarmanusia, menjaga harmoni dengan alam, serta melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka

*Sedekah Bumi* sebagai sebuah ritual memiliki beberapa elemen utama yang kaya makna. Doa bersama yang dilaksanakan selama ritual mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan, sebagai bentuk syukur dan permohonan keberkahan. Persembahan hasil bumi, seperti padi, buah-buahan, atau makanan tradisional, melambangkan rasa syukur dan penghormatan terhadap alam sebagai sumber kehidupan. Dalam hal ini, komunikasi yang terjalin bukan hanya bersifat verbal melalui doa dan

---

<sup>27</sup> Sari, "Tradisi Selametan," 2.

ucapan syukur, tetapi juga nonverbal melalui simbol-simbol seperti makanan, tata cara pelaksanaan, dan tempat ritual.

Selain dimensi religius, *Sedekah Bumi* juga memiliki fungsi sosial yang sangat penting. Ritual ini melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari persiapan hingga pelaksanaannya. Kerja sama yang terjalin selama proses tersebut menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Kegiatan gotong royong, seperti menyiapkan makanan, menghias tempat ritual, dan pelaksanaan acara bersama, menciptakan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas komunitas. Dalam konteks ini, *Sedekah Bumi* tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi momen penting untuk mempererat persatuan dan menjaga keharmonisan sosial di Desa Kisik. Dari perspektif budaya, *Sedekah Bumi* berperan sebagai media pelestarian tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pelaksanaan ritual ini menjadi cara masyarakat Desa Kisik untuk menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi. Simbolisme yang terkandung dalam setiap elemen ritual, seperti waktu pelaksanaan yang biasanya bertepatan dengan musim panen, mengingatkan masyarakat akan siklus kehidupan yang selaras dengan alam. Simbol-simbol tersebut juga menjadi alat komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, *Sedekah Bumi* dalam konteks komunikasi ritual adalah wujud nyata dari hubungan yang harmonis antara manusia, Tuhan, dan alam. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana untuk

menyampaikan rasa syukur dan penghormatan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menjaga identitas budaya lokal. Dalam analisis komunikasi, *Sedekah Bumi* mencerminkan bagaimana sebuah tradisi dapat menjadi medium komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan penting yang mencakup dimensi spiritual, sosial, dan budaya, yang tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

### 3. Komunikasi Ritual Sedekah Bumi

Komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* juga mencerminkan bagaimana masyarakat Desa Kisik memahami dan memaknai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam konteks ini, ritual tersebut menjadi representasi dari kepercayaan kolektif yang mengakui bahwa hasil bumi yang mereka nikmati adalah anugerah Tuhan yang harus disyukuri.<sup>28</sup> Selain itu, penghormatan kepada alam yang diwujudkan melalui berbagai simbol dan doa mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang harmonis dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik ini dijaga melalui simbol-simbol seperti persembahan makanan hasil bumi, yang melambangkan rasa syukur sekaligus doa untuk kelestarian alam. Komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* berfungsi sebagai media pelestarian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam kegiatan ini, berbagai pesan budaya dan nilai-nilai religius disampaikan melalui aktivitas simbolis seperti doa bersama, penyajian makanan tradisional, dan persembahan khusus kepada leluhur atau alam. Proses ini tidak hanya

---

<sup>28</sup> Permatasari, "Komunikasi Ritual", 55.

sekadar seremonial, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai-nilai penting kepada generasi muda. Dengan berpartisipasi, mereka belajar memahami tradisi lokal, nilai gotong royong, dan rasa hormat terhadap hubungan manusia dengan Tuhan dan alam.

Selain itu, *Sedekah Bumi* juga memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Desa Kisik. Kegiatan ini melibatkan seluruh warga desa dalam persiapan dan pelaksanaannya, seperti memasak bersama, menghias lokasi acara, dan bekerja sama menyelenggarakan ritual. Interaksi ini menjadi ruang komunikasi interpersonal yang mempererat hubungan antarsesama warga, menciptakan rasa kebersamaan dan persatuan yang kuat. Dalam konteks ini, komunikasi ritual berfungsi sebagai pengikat sosial yang menjembatani perbedaan-perbedaan di antara individu dalam masyarakat.

Symbolisme juga menjadi elemen penting dalam komunikasi ritual *Sedekah Bumi*. Makanan yang disajikan, alat-alat tradisional yang digunakan, dan waktu pelaksanaan ritual semuanya memiliki makna tertentu yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Misalnya, makanan tertentu mungkin melambangkan rasa syukur atas hasil bumi, sementara waktu pelaksanaan yang disesuaikan dengan musim panen mengingatkan pada pentingnya siklus alam. Simbol-simbol ini tidak hanya menyampaikan pesan religius, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal masyarakat Desa Kisik.

Secara keseluruhan, komunikasi ritual dalam *Sedekah Bumi* dapat dipahami dalam kerangka komunikasi budaya yang mencakup tiga elemen

utama: pesan, saluran, dan makna. Pesan yang disampaikan adalah rasa syukur, penghormatan kepada alam, dan solidaritas sosial. Saluran komunikasinya meliputi doa, simbol, dan aktivitas kolektif. Sedangkan makna yang dihasilkan adalah penguatan hubungan spiritual dengan Tuhan, hubungan harmonis dengan alam, dan penguatan identitas sosial masyarakat. Dengan kata lain, *Sedekah Bumi* bukan sekadar tradisi, tetapi juga alat komunikasi yang kompleks dan menyeluruh yang menghubungkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Kisik.

Dalam ritual ini, komunikasi non verbal memiliki peran yang signifikan. Simbol-simbol seperti makanan tradisional, tempat pelaksanaan ritual, dan tata cara penyajian memiliki makna mendalam yang dimengerti bersama oleh masyarakat. Misalnya, jenis makanan yang disajikan biasanya merupakan hasil panen setempat, seperti Nasi/ketan, ikan atau udang, atau buah-buahan, yang melambangkan kesuburan tanah dan rezeki yang telah diterima. Persembahan tersebut sering kali ditempatkan di tempat-tempat khusus, seperti altar atau area yang dianggap sakral, untuk menunjukkan penghormatan kepada leluhur atau kekuatan alam. Komunikasi non verbal ini memperkuat nilai-nilai spiritual dan budaya tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Selain aspek simbolisme, *Sedekah Bumi* juga menjadi wadah untuk memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Ritual ini melibatkan berbagai elemen kegiatan yang membutuhkan kerja sama, seperti gotong royong dalam persiapan makanan dan dekorasi tempat pelaksanaan.

Interaksi yang terjadi selama proses tersebut menciptakan ruang komunikasi interpersonal yang mempererat hubungan antar individu. Tidak hanya itu, acara ini sering menjadi ajang untuk mempertemukan masyarakat yang mungkin jarang berinteraksi sehari-hari. Dengan demikian, *Sedekah Bumi* tidak hanya memiliki dimensi spiritual tetapi juga dimensi sosial yang mendalam.<sup>29</sup>

Dari sudut pandang komunikasi budaya, *Sedekah Bumi* menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai kolektif. Ritual ini tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat Desa Kisik, tetapi juga menjadi media untuk meneguhkan nilai-nilai tersebut di tengah tantangan modernisasi. Melalui pelaksanaan yang konsisten setiap tahun, tradisi ini menunjukkan bagaimana komunikasi ritual mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensinya. Bahkan, keberlanjutan ritual ini menjadi bukti bahwa tradisi lokal memiliki kemampuan untuk tetap relevan di tengah perkembangan masyarakat.

Tradisi ini tidak hanya menjaga hubungan masyarakat Desa Kisik dengan Tuhan dan alam, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas budaya mereka. Lebih dari itu, *Sedekah Bumi* menjadi bukti bahwa ritual-ritual lokal masih relevan sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan-pesan penting dalam kehidupan masyarakat modern.

---

<sup>29</sup> Sari, "Tradisi Selamatan," 4.

Teori George Herbert Mead yang dikenal sebagai pencetus awal teori interaksi simbolik saat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol dia menyatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu simbolik membentuk esensi dari teori interaksi simbolik sebagaimana dinyatakan oleh namanya teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antar dan interaksi.<sup>30</sup> Teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead merupakan salah satu landasan penting dalam kajian sosiologi dan antropologi, khususnya dalam memahami hubungan dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Teori ini menyoroti kemampuan manusia untuk menggunakan simbol sebagai medium komunikasi dan pemahaman sosial. Mead menegaskan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang mereka interpretasikan dari situasi tertentu, bukan sekadar respons otomatis terhadap stimulus.

Dalam konteks ini, simbol menjadi inti dari proses interaksi. Simbol dapat berupa bahasa, gestur, atau ritual tertentu yang membawa makna yang disepakati bersama oleh anggota kelompok sosial. Makna simbolik ini tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang melalui proses interaksi antarindividu. Dengan kata lain, makna simbolik dibentuk, dipertahankan, dan diubah melalui pengalaman sosial. Ritual selamatan sedekah bumi merupakan salah satu bentuk komunikasi sosial yang sarat dengan simbol-simbol budaya. Dalam ritual ini, masyarakat menggunakan

---

<sup>30</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 96.

simbol-simbol tertentu, seperti makanan, doa, atau prosesi adat, untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, menjaga harmoni sosial, dan mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Dari perspektif teori interaksi simbolik, setiap elemen dalam ritual tersebut memiliki makna simbolik yang dipahami bersama oleh masyarakat Desa Kisik. Misalnya, makanan yang disajikan mungkin melambangkan berkah dari bumi, doa-doa mencerminkan permohonan keselamatan, dan prosesi adat menjadi wujud penghormatan terhadap tradisi leluhur. Makna dari simbol-simbol ini tidak hanya ada secara inheren, tetapi muncul dari interaksi dan kesepakatan kolektif masyarakat dapat menggunakan teori interaksi simbolik sebagai kerangka untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam ritual tersebut dipahami, dibentuk, dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial masyarakat setempat. Penelitian ini juga dapat menggali peran ritual tersebut dalam memperkuat identitas komunitas, memelihara nilai-nilai budaya, dan menciptakan kohesi sosial di Desa Kisik.

Ritual Sedekah Bumi juga menjadi wadah interaksi sosial yang memperkuat makna kolektif melalui komunikasi antarindividu dan antar kelompok. Misalnya, saat warga bersama-sama mempersiapkan makanan, melakukan doa bersama, atau mengadakan prosesi tertentu, terjadi pertukaran makna yang mempererat hubungan sosial di antara mereka. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat makna simbolik ritual, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi dalam masyarakat. Dalam

konteks ini, teori Komunikasi Simbolik memberikan perspektif bahwa makna ritual bukan hanya terletak pada simbol itu sendiri, tetapi juga pada proses komunikasi yang terjadi di sekitarnya. Selain itu, ritual Sedekah Bumi juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya bagi masyarakat Desa Kisik. Melalui praktik ini, masyarakat menunjukkan keterikatan mereka dengan nilai-nilai lokal dan warisan budaya nenek moyang. Ritual ini menjadi sarana untuk menegaskan keberadaan dan identitas komunitas, terutama di tengah arus modernisasi yang dapat mengancam tradisi-tradisi lokal. Dalam hal ini, teori Komunikasi Simbolik dapat membantu mengeksplorasi bagaimana masyarakat menegosiasikan makna-makna simbolik dari ritual tersebut agar tetap relevan di tengah perubahan sosial.

Namun, makna simbolik dalam ritual Sedekah Bumi tidaklah statis. Dalam konteks modernisasi, simbol-simbol tersebut mungkin mengalami perubahan atau reinterpretasi. Misalnya, generasi muda mungkin memiliki cara pandang yang berbeda terhadap ritual ini dibandingkan generasi yang lebih tua, sehingga maknanya dapat berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan ekonomi. Pendekatan ini membuka peluang untuk mengkaji bagaimana masyarakat Desa Kisik menyesuaikan simbol-simbol tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi utamanya.

Persembahan dalam ritual Sedekah Bumi sering kali terdiri atas hasil panen, makanan tradisional, atau benda-benda yang dianggap sakral. Persembahan ini melambangkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan atas rezeki dan keberkahan yang diberikan selama setahun terakhir. Selain

itu, persembahan juga menjadi simbol penghormatan kepada leluhur dan roh penjaga bumi yang diyakini turut menjaga keseimbangan alam. Dalam konteks komunikasi simbolik, persembahan ini tidak hanya berfungsi sebagai tindakan ritual, tetapi juga sebagai pesan simbolis yang mengungkapkan rasa terima kasih dan harapan akan perlindungan serta kemakmuran di masa mendatang.

Doa yang dilafalkan dalam ritual juga menjadi simbol komunikasi yang penting. Doa biasanya dipimpin oleh tokoh adat, pemuka agama, atau sesepuh desa, yang dianggap memiliki kemampuan khusus untuk menjembatani manusia dengan Tuhan atau leluhur. Dalam doa ini, pesan-pesan berupa permohonan, rasa syukur, dan harapan disampaikan dalam bentuk verbal yang sarat makna simbolik. Doa tidak hanya menyatukan hubungan spiritual antara manusia dan kekuatan ilahi, tetapi juga menguatkan rasa kebersamaan di antara masyarakat yang hadir, karena doa tersebut mewakili harapan kolektif.

Tarian dan gerakan ritual, seperti tarian tradisional atau prosesi tertentu, juga memiliki peran simbolik yang kuat. Setiap gerakan dalam tarian sering kali memiliki makna tertentu, misalnya sebagai ungkapan rasa syukur, pengusiran energi negatif, atau penghormatan kepada alam. Dalam konteks Sedekah Bumi, tarian dan gerakan ritual menjadi media nonverbal yang memperkuat pesan simbolik kepada roh penjaga bumi. Gerakan yang dilakukan secara serempak oleh para peserta juga mencerminkan harmoni dan kebersamaan, menunjukkan bagaimana

masyarakat bekerja sama untuk menjaga tradisi dan hubungan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, simbol-simbol dalam ritual Sedekah Bumi mencerminkan cara masyarakat Desa Kisik membangun komunikasi dengan dunia spiritual. Melalui simbol-simbol ini, pesan-pesan yang bersifat sakral dan transendental dapat tersampaikan dengan cara yang sesuai dengan tradisi lokal. Pendekatan simbolik ini juga membantu menjaga keberlangsungan budaya Sedekah Bumi di tengah arus modernisasi. Ritual ini tidak hanya menjadi ajang spiritual, tetapi juga bentuk ekspresi budaya yang mempererat identitas kolektif masyarakat Desa Kisik sebagai komunitas yang menghormati warisan leluhur dan alam sekitarnya. Ritual ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian doa atau harapan, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan memperkuat hubungan antarwarga. Makna yang terkandung dalam ritual tersebut dapat mencakup aspek spiritual, budaya, dan sosial yang membantu masyarakat mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal dan membangun identitas budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana komunikasi dalam ritual tersebut merepresentasikan pandangan dunia masyarakat Desa Kisik dan perannya dalam menjaga harmoni sosial.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dan metodologi kualitatif. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang tradisi sedekah bumi dalam komunikasi nonverbal di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Tujuan dari metode kualitatif adalah untuk menggunakan deskripsi naratif untuk menggambarkan realitas. Meskipun metode ini menawarkan wawasan yang menyeluruh, hasilnya bersifat acak dan dapat diperdebatkan.<sup>31</sup>

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengkarakterisasikan peristiwa atau fenomena yang sedang terjadi saat ini atau telah terjadi di masa lalu. Mengeksplorasi dan menjelaskan fenomena atau realitas sosial terkini, serta menggambarkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang situasi sosial tertentu, merupakan tujuan utama penelitian deskriptif.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik, khususnya di Desa Kisik, Kecamatan Bungah.

#### C. Subjek Penelitian

Orang yang diidentifikasi sebagai informan penelitian adalah topik penelitian. Untuk mengidentifikasi informan ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Yang mana maksud dari *purposive sampling* sendiri yaitu

---

<sup>31</sup> Sugeng Pujileksono, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Malang:Kelompok Intrans Publishing, 2016), 35.

sebuah teknik penentuan informan dengan beberapa pertimbangan yang mana ada kriteria khusus yang sesuai dengan ketentuan sendiri. Kriteria subjek penelitian ini yaitu:

1. Subjek yang mengerti dan paham terkait tradisi sedekah bumi di Desa Kisik
2. Subjek yang berperan serta bertanggung jawab dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kisik

Sebagaimana subjek penelitian yang dijadikan informan pada penelitian ini yaitu:

1. Kepala Desa yang mana faham dan mengerti terkait tradisi sedekah bumi.
2. Ketua panitia yang mana bertanggung jawab serta mampu mendapatkan informasi dan data terkait tradisi sedekah bumi
3. Masyarakat yang ikut berperan dan juga andil terhadap tradisi sedekah bumi.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Menurut Nasution, dasar dari semua ilmu pengetahuan adalah observasi. Selain itu, Marshall berpendapat bahwa observasi ini diperlukan untuk memahami perilaku dan maknanya. Karena keterlibatan peneliti terbatas pada partisipan yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan bentuk observasi nonpartisipan. Begitu pula dengan Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, yang menjadi lokasi kegiatan observasi ini. Keberadaan metode observasi ini dimanfaatkan untuk

mengumpulkan data yang relevan:

- a. Mengamati komunikasi non verbal yang ada pada tradisi sedekah bumi.
- b. Mengetahui simbol- simbol piranti yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi atau interaksi di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan atau subjek penelitian untuk mengumpulkan informasi. Tujuan dari proyek ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi tentang simbol dan komunikasi nonverbal dalam tradisi Sedekah Bumi. Dalam penelitian ini, ada dua jenis wawancara yang sering digunakan yaitu:

- a. Wawancara mendalam (in-depth interview) adalah metode wawancara dimana peneliti berinteraksi langsung dengan informan untuk menggali informasi lebih dalam. Dalam wawancara ini, peneliti melakukan tanya jawab secara bebas tanpa menggunakan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Proses wawancara ini biasanya dilakukan beberapa kali agar mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan suasana yang lebih hidup.
- b. Wawancara terarah (guided interview) adalah jenis wawancara di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya kepada informan. Kelemahan dari wawancara ini adalah suasananya cenderung kurang hidup karena peneliti terfokus pada

pertanyaan yang telah direncanakan, sehingga interaksi tidak sepenuhnya bersifat bebas atau spontan. Adapun alat-alat yang digunakan ketika wawancara, antara lain:

- 1) Alat perekam/ Hp
- 2) Panduan wawancara
- 3) Buku catatan

### 3. Dokumentasi

Informasi juga dapat dikumpulkan melalui berbagai dokumen penyimpanan fakta, termasuk surat, buku harian, arsip foto, notulen rapat, kenang-kenangan, jurnal kegiatan, dan banyak lagi, selain dari pengamatan dan wawancara. Catatan yang merinci kejadian masa lalu disebut dokumen. Buku harian, biografi, dan peraturan adalah contoh dokumen tertulis. Foto, sketsa, dan gambar bergerak adalah contoh dokumentasi yang berbentuk gambar. Dokumen juga dapat berupa karya seni, seperti patung atau film.

### E. Analisis Data

Proses pengumpulan dan penyusunan informasi secara metodis dari catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Prosedur ini mencakup pengklasifikasian data, segmentasi data menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, pengintegrasian data, identifikasi tren, pemilihan data yang relevan, dan pengambilan kesimpulan yang membantu peneliti dan pihak lain untuk memahaminya.<sup>32</sup> Ada berbagai fase dalam teknik

---

<sup>32</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Edisi 2022*,322-323.

analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, termasuk:

### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan melalui metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, atau kombinasi ketiganya (triangulasi). Data yang diperoleh bersifat kualitatif dan akan dianalisis secara deskriptif. Proses ini bisa memakan waktu yang cukup lama, bahkan hingga beberapa bulan, tergantung pada tingkat kerumitan objek penelitian. Pada tahap awal, peneliti biasanya melakukan eksplorasi umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti dengan mencatat semua hal yang diamati dan didengar. Hasilnya, data yang diperoleh menjadi beragam dan variatif.

### 2. Reduksi data

Reduksi data adalah proses memilah, mengelompokkan, dan menghapus informasi yang kurang relevan, sehingga data yang tersisa lebih terfokus dan mempermudah dalam menarik kesimpulan. Mengingat jumlah dan kompleksitas data yang terkumpul, tahap ini penting untuk memastikan bahwa hanya informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang dipertahankan.

### 3. Display data

Penyajian data bertujuan untuk menyusun data secara sistematis agar mudah dipahami dan memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti teks naratif (berupa catatan lapangan), matriks, grafik, atau diagram

jaringan. Dengan penyusunan data ini, informasi dapat diatur ke dalam pola yang jelas, sehingga lebih mudah untuk dianalisis dan dipahami.

#### 4. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dan verifikasi data merupakan langkah akhir dalam analisis data. Pada tahap ini, peneliti meninjau kembali hasil reduksi data dengan tetap merujuk pada tujuan analisis yang ingin dicapai. Tahap ini bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan, mengidentifikasi hubungan, persamaan, atau perbedaan, dan menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika bukti tambahan belum mendukung. Namun, jika kesimpulan tersebut didukung oleh data yang kuat, maka kesimpulan itu dianggap valid. Tahap verifikasi bertujuan memastikan data sesuai dengan tujuan analisis untuk mendapatkan hasil yang akurat dan objektif.

#### F. Keabsahan Data

Tindakan yang dilakukan peneliti untuk menjamin keabsahan hasil penelitian diuraikan pada bagian ini. Kredibilitasnya harus dinilai melalui berbagai teknik, termasuk menambah jumlah peneliti yang bekerja di lapangan, melakukan pengamatan yang lebih mendalam, dan menggunakan triangulasi (menggabungkan berbagai sumber, metode, peneliti, dan teori) untuk menjamin keabsahan hasil interpretasi. Keakuratan dan keandalan hasil penelitian juga dapat ditingkatkan dengan berdiskusi dengan rekan sejawat, menganalisis contoh lain, memperhatikan konsistensi hasil, dan mengevaluasi

anggota.

Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai proses pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai pendekatan dan sumber data. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengonfirmasi keakuratan data dengan memeriksa kredibilitasnya menggunakan berbagai metode pengumpulan data dan sumber informasi. Triangulasi sumber dan triangulasi teknik adalah dua bentuk triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 1. Triangulasi Sumber

Proses pengumpulan informasi dari beberapa sumber dengan menggunakan metodologi yang sama dikenal dengan triangulasi sumber. Kepala Desa Kisik, Ketua Pelaksana Tradisi Sedekah Bumi, dan warga masyarakat yang mengikuti tradisi tersebut merupakan informan yang diwawancarai peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan pertanyaan yang sama.

#### 2. Triangulasi Teknik

Strategi pengumpulan data yang menerapkan banyak pendekatan pada sumber data yang sama disebut triangulasi. Pada satu sumber, peneliti secara bersamaan memadukan dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi. Pendekatan ini membandingkan hasil beberapa metode pengumpulan data untuk memverifikasi keakuratan informasi.

### **G. Tahap- tahap Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti menguraikan prosedur yang diikuti selama proses penelitian, mulai dari penyelidikan awal hingga pembuatan desain,

pelaksanaan penelitian, dan pembuatan laporan tentang temuan. Berikut ini adalah langkah-langkah yang diambil peneliti dalam penelitian ini:

1. Tahap pra penelitian lapangan

Sebelum melakukan penelitian, langkah-langkah berikut akan diambil:

- a. Menyusun rancangan penelitian

Sebelum membuat rencana penelitian pada tahap ini, seorang peneliti perlu memahami berbagai prosedur dan strategi penelitian. Dengan menganalisis ketepatan desain penelitian dan pemahaman ide-ide terkini, temuan penelitian dapat dievaluasi.

- b. Memilih lokasi penelitian

Setelah mempertimbangkan teori secara menyeluruh, dan mempelajari lebih lanjut tentang fokus rumusan masalah penelitian, penentuan lokasi penelitian dilakukan. Setelah itu, peneliti pergi ke lokasi untuk memastikan apakah ada korelasi dengan fakta di lapangan. Pada titik ini, peneliti harus mempertimbangkan waktu, tenaga, dan biaya.

- c. Mengurus perizinan

Pada tahap ini, peneliti mengajukan permohonan izin kepada pihak yang berwenang untuk mendapatkan persetujuan dalam melakukan penelitian. Hal ini penting karena penelitian yang sah memerlukan surat izin resmi yang diberikan kepada lembaga tempat penelitian dilakukan.

d. Menilai keadaan lapangan

Penilaian lokasi penelitian masih termasuk tahap orientasi lapangan, di mana peneliti belum melakukan penelitian dan mengumpulkan data yang sebenarnya. Peneliti harus banyak membaca dan memahami situasi dan kondisi lokasi penelitian sehingga mereka memiliki pemahaman yang luas tentang lokasi penelitian.

e. Memilih Informan

Orang yang memberikan informasi kepada peneliti tentang keadaan dan status latar belakang penelitian dikenal sebagai informan. Seorang informan harus memiliki keahlian dan pemahaman yang luas tentang subjek yang diteliti. Memilih informan yang dapat diandalkan, jujur, dan patuh terhadap aturan penelitian sangat penting bagi peneliti. Selain itu, informan yang baik adalah orang yang jujur, komunikatif, dan mampu mengungkapkan pendapatnya dengan cara yang dapat dipahami. Oleh karena itu, informan sangat penting saat berdiskusi, bertukar ide, atau membandingkan kejadian dengan partisipan penelitian lainnya.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

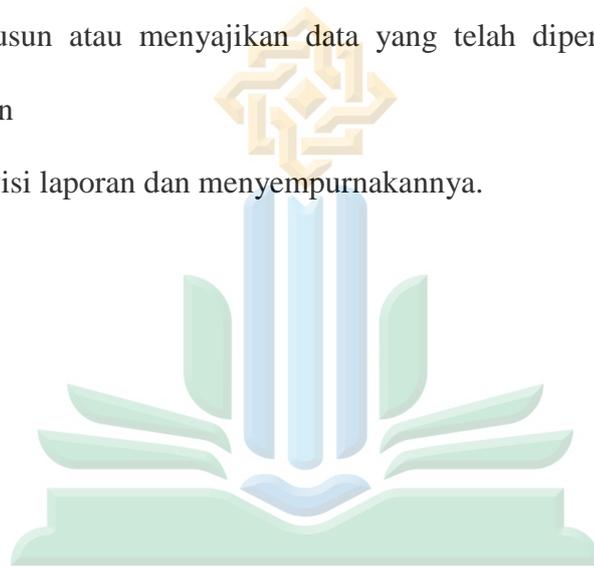
Semua instrumen dan peralatan yang akan digunakan selama prosedur penelitian kini harus siap. Sebelum penelitian dimulai, peralatan yang diperlukan harus disiapkan.

## 2. Tahap penelitian lapangan

Peneliti mengumpulkan data pada titik ini, kemudian melanjutkan dengan reduksi dan penyajian data sebelum menarik kesimpulan dari data yang diperiksa.

## 3. Tahap akhir penelitian lapangan

- a. Mengamati data dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
- b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan
- c. Merevisi laporan dan menyempurnakannya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

Desa Kisik yang terletak di Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, adalah tempat yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Memahami lokasi dan konteks objek penelitian akan mempermudah jalannya penelitian. Berikut merupakan Gambaran objek penelitian:

##### 1. Sejarah Selamatan Sedekah Bumi Desa Kisik

Ritual sedekah hasil bumi ini dikenal dengan beberapa sebutan di berbagai daerah di Jawa dalam warisan sosial budaya. Adat ini dikenal dengan sebutan "sedekahan" atau lebih dikenal dengan sebutan sedekah bumi di Desa Kisik. Di Desa Kisik, adat sedekah bumi sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka dan masih dipraktikkan hingga saat ini. Menurut cerita yang beredar, adat ini bermula saat Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah pindah ke wilayah Desa Kisik.<sup>33</sup>

Sedekah bumi merupakan salah satu cara warga Desa Kisik untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah dan rezeki yang diberikan. Selain itu, seluruh warga desa juga turut serta dalam upacara bersih desa yang dikenal dengan sebutan sedekah bumi. Tujuan dari acara ini adalah untuk membersihkan desa dari segala keburukan, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 58.

<sup>34</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 60.

Masyarakat Desa Kisik dulunya melaksanakan upacara sedekah dan haul adat Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah secara terpisah. Kemudian, mulai tahun 1960-an, masyarakat mulai menggabungkan kedua tradisi sosial budaya tersebut menjadi satu acara yang masih berlangsung hingga saat ini. Setelah salat Jumat pada hari Jumat Pahing, dilaksanakan upacara sedekah tanah dan haul. Sebagian besar warga Desa Kisik percaya, jika hari Jumat Pahing tidak dilaksanakan, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam masyarakat. Tujuan dari hidangan dalam upacara adat sedekah tanah masyarakat Desa Kisik adalah sebagai hidangan bagi tamu setelah selesai melakukan adat sedekah tanah, bukan untuk dipersembahkan kepada leluhur.<sup>35</sup> Acara adat yang melibatkan sejumlah kegiatan dan persembahan berbagai sesaji ini secara langsung menyerupai ritual untuk mengenang meninggalnya seorang leluhur. Jika ditelusuri lebih lanjut, acara ini sebenarnya berlandaskan pada ajaran Islam, yang menganjurkan rasa syukur atas karunia Allah SWT, khususnya hasil bumi. Ancak merupakan salah satu benda yang dibawa dalam ritual adat sedekah bumi. Ancak berbentuk persegi panjang dan berkaki empat ini terbuat dari kayu dan di atasnya ditaruh berbagai macam makanan untuk sedekah. Meskipun demikian, ancak ini biasanya dipikul oleh dua orang di pundak mereka. Hal ini melambangkan kedamaian dan kerja sama antarmanusia. Tujuan utama dari praktik ini di masa lalu adalah untuk menumbuhkan

---

<sup>35</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 63.

keharmonisan antara mertua dan ipar, serta untuk mencerminkan kemakmuran lahan pertanian masyarakat Desa Kisik.<sup>36</sup>

Terdapat beberapa tindakan yang termasuk dalam prosesi upacara adat sedekah bumi dan penggabungan dua tradisi Mbah Sayyid Abdullah dan Mbah Sayyid Iskandar Idris. Prosesi upacara sedekah bumi dan haul berbeda dengan perayaan sedekah bumi sebelumnya. Dalam konteks kajian antropologi dan sejarah, ritual ini dapat diibaratkan sebagai perpaduan dua unsur budaya: budaya pra-Islam (Jawa) dan budaya Islam. Hal ini dikenal sebagai akulturasi budaya.<sup>37</sup> Kedua budaya tersebut hidup berdampingan tanpa ada yang menjadi pusat perhatian selama pawai acara adat tersebut.

Makanan yang dihidangkan selama upacara sesaji tradisional Desa Kisik dimaksudkan sebagai pesta bagi para pengunjung setelah acara selesai, bukan sebagai persembahan kepada para leluhur. Acara ini sangat mirip dengan adat untuk memperingati meninggalnya para leluhur, yang melibatkan sejumlah kegiatan dan penyajian berbagai sesaji. Namun, jika ditelusuri lebih lanjut, acara ini sebenarnya merupakan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala berkah, khususnya bagian masyarakat dari hasil bumi.<sup>38</sup>

Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah, tokoh adat Desa Kisik, mendapatkan penghormatan dalam upacara adat haul. Sebagai adat leluhur, ritual haul dilakukan untuk memperingati hari meninggalnya

---

<sup>36</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 60-61.

<sup>37</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 62-63.

<sup>38</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 63.

orang-orang yang dianggap penting oleh masyarakat setempat. Tradisi haul telah berlangsung selama ratusan tahun dengan bentuk dan kegiatan yang bervariasi, sesuai dengan perkembangan zaman. Sejak ratusan tahun berlalu, Desa Kisik masih terus menjalankan tradisi haul. Berdasarkan musyawarah pemerintah desa dan para tetua, tradisi haul pertama kali dilakukan secara terpisah dari tradisi sedekah bumi di Desa Kisik. Namun, sejak tahun 1960-an, kedua tradisi sosial budaya tersebut mulai dipadukan dalam sejumlah acara.<sup>39</sup>

Seni bela diri tradisional pencak silat sudah dikenal di seluruh dunia. Pencak silat merupakan seni bela diri yang memiliki gerakan-gerakan yang diatur secara dinamis. Seni olahraga ini mampu menampilkan keindahan dalam setiap gerakannya, selain kecepatan dan ketangkasan gerakannya. Menurutnya, Kisik Karang Jarak didirikan oleh Bapak Kasripan pada tahun 1958. Seni bela diri yang dipraktikkan di Desa Kisik merupakan teknik tradisional yang telah digeluti secara turun-temurun. Seni bela diri ini memiliki nama resmi, yaitu aliran silat yang disebut "bintang sakti".<sup>40</sup>

Kesenian tradisi macanan merupakan pengembangan seni pencak silat yang berkembang di bagian utara Kabupaten Gresik. Nama "*macanan*" berasal dari kata "*macan*," yang berarti seperti tingkah laku seekor harimau, sementara gerakannya disebut "*mencaki macan*," yang berarti bertarung melawan harimau. Kesenian ini menggambarkan

---

<sup>39</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 65.

<sup>40</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 68-69.

pertarungan antara manusia dan harimau, yang mengandung makna bahwa seseorang dalam hidupnya harus tetap teguh dalam memegang agama dan ilmu untuk menghadapi berbagai ujian. Kesenian macanan ini pada dasarnya adalah seni pencak silat tradisional yang berkembang di Desa Kisik, Bungah.<sup>41</sup>

Pencak silat ini diajarkan kepada masyarakat untuk melindungi diri dan bertahan dari penjajahan Belanda, dengan tujuan untuk menimbulkan kecurigaan dari pihak Belanda. Para ahli silat kemudian menciptakan atraksi macanan sebagai bentuk kamuflase dan untuk menarik perhatian masyarakat, agar mereka bisa melindungi diri serta ikut serta dalam melawan penjajah. Kesenian macanan di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, mulai berkembang pada tahun 1958, dimulai dengan berdirinya kelompok seni macanan bernama Bintang Sakti yang dipimpin oleh Bapak Kasripan. Masa antara tahun 1958 hingga 1995 merupakan puncak kejayaan seni macanan ini. Untuk melestarikan kesenian ini, berbagai upaya dilakukan, salah satunya dengan mengadakan pertunjukan setiap tahun dalam acara haul dan sedekah bumi desa. Selain itu, masyarakat yang memiliki acara penting seperti khitanan, pernikahan, atau peringatan ulang tahun juga mengundang kelompok seni macanan untuk tampil menghibur para tamu.<sup>42</sup>

Kesenian macanan mengandung makna dan nilai moral yang tercermin dari setiap gerakan yang ditampilkan. Serangkaian gerakan

---

<sup>41</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 70.

<sup>42</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 70-71.

pertarungan antara harimau, monyet (kera), dan pesilat menggambarkan bahwa manusia harus terus berusaha untuk maju dan berkembang dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan. Manusia perlu berani menghadapi segala risiko, serta sadar dan sabar dalam menjalani hidup. Dengan kesadaran dan kesabaran, segala rintangan dalam hidup akan lebih mudah dilalui, dan tujuan hidup dapat tercapai. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kesenian macanan, seperti kebersamaan, keindahan, keyakinan, kemanusiaan, dan religiusitas, dapat menjadi pedoman bagi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

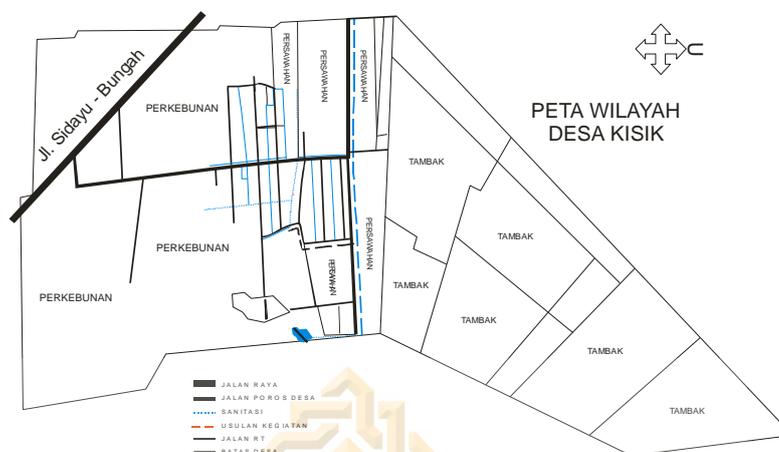
Selain macanan di Desa Kisik juga terdapat seni kepangan. Seni tari kepangan merupakan seni yang menunjukkan seorang penari (atau berpasangan maupun dengan beberapa penari) yang digambarkan naik kuda yang terbuat dari bahan bamboo dengan menggunakan pakaian tradisional prajurit. Dalam pertunjukannya, kesenian macanan juga diiringi oleh musik tradisional, seperti kendang, gong, dan terompet. Kesenian kepangan ini kadangkala juga sering dipentaskan secara bersamaan dengan pertunjukan seni macanan maupun pencak silat. Kesenian kepangan ini umumnya juga ditampilkan untuk mengiringi arak-arakan temanten dalam sebuah acara pernikahan dan khitanan, maupun tradisi sedekah bumi.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 71.

<sup>44</sup> Anis, "Kisik kajian sejarah", 72-73.

## 2. Letak Geografis



Gambar 4.1  
Peta Wilayah Desa Kisik  
Sumber Data: Pemerintah Desa Kisik<sup>45</sup>

Wilayah Desa Kisik terletak pada wilayah dataran Dengan kordinat terletak pada posisi  $7^{\circ}21'-7^{\circ}31'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ}10'-111^{\circ}40'$  Bujur Timur, dengan luas 252 ha. Desa Kisik secara geografis berada di lereng bukit pada bagian sisi utara. Lereng bukit ini membentang miring dari sisi arah Selatan ke utara. Puncak dari lereng bukit ini dikenal oleh Masyarakat setempat dengan nama “*Gunung Pentung*”. Meskipun wujud dari gunung ini secara definisi (harfiah) tidak tampak, namun apa yang dimaksud dengan gunung ini sebenarnya hanyalah berupa bukit yang menjulang tinggi jika dilihat dari sisi utara maupun selatan Desa Kisik. Namun dengan nama “*Gunung Pentung*” sudah berlaku turun temurun oleh masyarakat setempat. Bukan hanya oleh masyarakat Desa Kisik, namun juga oleh masyarakat desa-desa lain di Gresik. Di puncak *Gunung Pentung* tersebut juga terdapat makam tokoh penyebar agama Islam yang

<sup>45</sup> Sumber Data Pemerintah Desa Kisik

dikenal dengan nama Raden Sakti.<sup>46</sup> Pada sisi utara wilayah Desa Kisik, hampir semuanya merupakan area tambak masyarakat. Area tambak dari mata pencarian Sebagian besar warga. Di sisi barat Desa Kisik, terdapat jalur transportasi utama yang menghubungkan Gresik, Lamongan, dan Tuban. Berdasarkan peta lama Desa Kisik yang dibuat antara tahun 1880 hingga 1900, dapat diketahui bahwa pada pertengahan abad ke-19, wilayah ini sudah memiliki jalur perdagangan yang penting.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Peneliti mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian tentang “Makna Komunikasi Ritual Selamatan Sedekah Bumi Bagi Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik” dengan melakukan penelitian di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, melalui observasi dan wawancara kepada pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan sejumlah warga sekitar:

### **1. Proses Pelaksanaan Komunikasi Ritual Sedekah Bumi**

Selamatan sedekah bumi yang masih dilestarikan di Desa Kisik hingga saat ini merupakan warisan dari nenek moyang. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun ini memiliki makna yang mendalam. Tradisi ini dapat dianggap sebagai upacara bersih desa, karena bertujuan untuk memohon keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT, baik untuk masa kini maupun masa depan. Selain itu, tradisi ini juga sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan sebagai sarana untuk

---

<sup>46</sup> Anis, “Kisik kajian sejarah”, 11.

mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa. Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak Muhammad Abdad Albas selaku Sekertaris Desa

Kisik bahwa:

“kalau sejarahnya sendiri saya kurang paham mbak, soalnya pada zaman sekarang saya cuman tau ceritanya aja dan itu juga kurang tau valid atau tidaknya, biasanya sesepuh yang tau mbak cuman kan sekarang sesepuh sudah pada meninggal semua. kalau alurnya seperti biasanya sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada bersih pemakaman dan desa. Tradisi sedekah bumi di Desa Kisik ini mbak di gabung dengan pelaksanaan Haul para Sayyid di Desa Kisik. Pelaksanaan sedekah bumi itu dilaksanakan selama satu minggu.”<sup>47</sup>

Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Muhammad Ali Ishak selaku Kepala Desa Kisik, bahwa:

“untuk acara sedekah bumi desa kisik ini saya kurang tau sejarahnya, kami Cuma melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh leluhur mbak. Yang saya tau ya tradisi sedekah bumi ini buat bersih desa dan ungkapan Rasa terima kasih desa atas segala berkah yang telah diterima., itu saja mbak yang saya pahami.”<sup>48</sup>

Hal tersebut di perkuat oleh paparan dari tokoh masyarakat desa selaku yang mengerti acara sedekah bumi tersebut yaitu bapak Sodikul Amin bahwa:

*“sedekah bumi iku biyen jarene mbah mbah buyut kene mek siji nduk, gak akeh seng dilakoni mek tasyakuran nang makam nggowo ancak, Saiki ancak akeh maceme onok rengginang, dageng sapi, godomg gedang, sego utowo ketan, lan roti seng bentuk e iwak. Maknane yo hasil bumi iku nduk pengene masyarakat iki ben hasil panene tambah akeh dadi iku ungkapan syukur nang gusti Allah SWT. Upacara sedekah bumi iki bagi masyarakat deso digawe sarana upacara bersihno deso. Nok njero artian bersihno kabeh hal keburukan gawe Deso Kisik, yo keburukan sen wes biyen ambek*

<sup>47</sup> Muhammad Abdad Albas, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 22 Agustus 2024.

<sup>48</sup> Muhammad Ali Ishak, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 14 Oktober 2024.

*keburukan sen bakale teko. Biyen seng gowo ancak mek wong sogeh tok nduk. Saiki per omah isok nggowo ancak. Mangkane saiki sedekah bumine tambah gedeh acarane. Ditambah ambek digabungno karo haul mbah Iskandar lan mbah Abdullah. Tambah e jaman pelaksanaane tradisi sedekah bumi ini dilaksanakno sak minggu nduk, yo onok istighosah, tahlil macem macem nduk bebarengan karo haul mbah-mbah iku.”<sup>49</sup>*

(sedekah bumi pada zaman nenek moyang hanya satu yang dilakukan yakni tasyakuran di makam dengan membawa ancak. Ancak memiliki berbagai macam isian diantaranya adalah rengginang, nasi atau ketan, daging sapi, daun pisang, dan roti yang berbentuk ikan atau udang. Makna isian ancak adalah hasil bumi yang di dapat oleh masyarakat desa. Keinginan masyarakat Desa Kisik ini supaya hasil panennya bertambah melimpah. Tradisi sedekah bumi merupakan wujud ungkapan terima kasih kepada Allah SWT. Upacara tradisi sedekah bumi ini bagi masyarakat desa dibuat untuk sarana upacara bersih desa. Di dalam artian membersihkan semua hal keburukan yang akan datang, baik keburukan di masa lalu maupun keburukan di masa yang akan datang Zaman dahulu yang membawa ancak hanya orang mampu saja mbak, sekarang perrumah bisa membawa ancak. Mangkanya sekarang sedekah buminya makin bertambah besar acaranya. Ditambah dengan penggabungan dari haul mbah Iskandar dengan mbah Abdullah. Bertambahnya zaman tradisi seekah bumi ini dilaksanakan satu minggu mbak, ada pelaksanaan istighosah, tahlil dan berbagai macam lainnya).



Gambar 4.2  
Acara selamatan sedekah bumi

<sup>49</sup> Sodikul Amin, di wawancarai oleh penulis, Kisik, 23 Agustus 2024.

## 2. Keterlibatan Tokoh Agama

Tradisi sedekah bumi dan juga penggabungan tradisi haul memiliki serangkaian kegiatan, rangkaian prosesi tradisi sedekah bumi yang dipimpin berbagai tokoh masyarakat. seperti yang diungkapkan Ibu Mahmudah selaku tokoh masyarakat desa:

*“jaman biyen upacara tradisi sedekah bumi lan upacara haul Mbah Sayyid iku dilaksanakno terpisah nduk ambek masyarakat. Pas wektu apene taun 60-an tradisi loro iki digabung sampek saiki. Acara tradisi sedekah bumi iki ambek haul dilaksanaknoe ndek hari jum’at pahing sak marine sholat jum’at. Menurut kepercayaan masyarakat deso nanek gak dilaksanakno ndek jum’at pahing bakal terjadi hal-hal seng gak di inginkan. Prosesi tradisi sedekah bumi ndok Deso Kisik bedo karo tradisi laine nduk. Karna prosesine iki di gabung karo tradisi haul Mbah Sayyid Iskandar lan Mbah Sayyid Abdullah. Sak durunge kegiatan tradisi iki enek bersih area makam. Serangkaian kegiatane yo onok lailatul diba’, sholat ghoib lan tahlil, khotmil qur’an binnadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, istighosah al Khidmah, jam’iyah tahfidhul qur’an kisik, istighosah rotibul haddad, istighosah walisongo, penyembelean sapi, lailatul hadrah ishari, tahlil dan pengajian umum, seng terakhir atraksi pencak silat lan kepangan.”<sup>50</sup>* (dahulu kala upacara tradisi sedekah bumi dan upacara haul mbah sayyid itu dilaksanakan terpisah sama masyarakat. Pada sekitar tahun 1960-an, kedua tradisi ini digabung dan masih berlangsung hingga sekarang. Upacara sedekah bumi bersama dengan haul diadakan pada hari Jumat Pahing, setelah sholat Jumat. Masyarakat desa percaya bahwa jika acara ini tidak dilakukan pada hari tersebut, hal-hal yang tidak diinginkan bisa terjadi. Prosesi sedekah bumi di Desa Kisik berbeda dengan yang lain karena digabungkan dengan prosesi haul untuk Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah. Kegiatan sebelum pelaksanaan tradisi biasanya hari sebelumnya sudah diadakan bersih area makam. Serangkaian pelaksanaan tradisi dan haul itu lailatul diba’, sholat ghoib dan tahlil, khotmil qur’an binnadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, istighosah al Khidmah, jam’iyah tahfidhul qur’an kisik, istighosah rotibul

---

<sup>50</sup> Mahmudah, diwawancarai oleh penulis, Kisik 23 Agustus 2024

haddad, istighosah walisongo, penyembelean sapi, lailatul hadrah ishari, tahlil dan pengajian umum, seng terakhir atraksi pencak silat lan kepangan).”.



Gambar 4.3  
Keterlibatan Tokoh Agama

### 3. Memaknai Ritual Sedekah Bumi

Pelaksanaan kegiatan upacara tradisi sedekah bumi dilaksanakan selama delapan hari, setelah pelaksanaan tradisi sedekah bumi malam harinya dilaksanakan kegiatan atraksi pencak silat dan bagaimana pemaknaan ritual selamatan sedekah bumi. Hal ini akan dijelaskan oleh ibu Fathimatuz:

*“Sak marine kegiatan tradisi sedekah bumi iku nduk onok pelaksanaan antraksi pencak silat, masyarakat Deso Kisik biasae ngarani pencak macanan, nah iku nduk opoo kok dijenengi pencak macanan, keronu pencak iki podo karo tingkahne macan, dadi sebab di jenengi macanan iku tarung ngelawan macan, nek jare mbah sayyid iskandar iku maknane bahwa seorang menungso ndek kehidupane gudu berpegang teguh karo pendiriane supoyo iso menghadapi rintangan cobaan nduk. Nah pencak silat iki diajarno nang masyarakat supoyo isok ngelindungi diri lan bertahan teko tindakan*

*penjajah*.<sup>51</sup> Setelah kegiatan tradisi sedekah bumi ini mbak, ada pelaksanaan atraksi pencak silat, masyarakat Desa Kisik biasanya disebut pencak silat macanan, nah itu nduk kenapa diberi nama pencak macanan, karena pencak ini menggambarkan tingkah laku seekor macan, jadi sebab dikasih nama macanan itu bertarung melawan seekor macan, kalau kata mbah Sayyid Iskandar itu maknanya bahwa Seorang manusia dalam hidupnya harus tetap teguh pada prinsip dan pendiriannya agar mampu menghadapi berbagai rintangan dan ujian. Pencak silat diajarkan kepada masyarakat untuk membantu mereka melindungi diri dan bertahan dari penindasan penjajah.”



Gambar 4.4  
Atraksi Pencak Macanan

Atraksi pencak macanan adalah seni bela diri yang meniru gerakan seekor harimau, dengan gerakan yang disebut mencaki macan, yang berarti bertarung melawan harimau. Kesenian ini menggambarkan pertarungan antara manusia dan harimau, yang memiliki makna bahwa seseorang harus tetap teguh pada prinsipnya agar bisa melindungi diri dari bahaya dan menghadapi berbagai ujian hidup.

<sup>51</sup> Fatimatuzz, diwawancarai oleh penulis, Kisik 25 Agustus 2024.

Saat upacara tradisi sedekah bumi, yang dibawa adalah *ancak*. *Ancak* terbuat dari kayu berbentuk persegi empat dengan empat kaki, dan di atasnya diletakkan berbagai jenis makanan yang akan disedekahkan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Moh Jihan:

*“ndok njero prosesi tradisi sedekah bumi ancak bentuk e segi empat mbak onok sikile nok njerune diwehi macem-macem makanan lan digowo ndek acara tradisi sedekah bumi iku carane dipikul mbak, seng gowo diibaratno mantu lan mortotuo dadi iku simbol keharmonisan. Tujuane biyen supoyo mortotuo lan mantu kui urip e tukun, tentrem, harmonis mbak.”*<sup>52</sup> (dalam prosesi tradisi sedekah bumi *ancak* berbentuk segi empat dengan memiliki empat kaki diatas di kasih beberapa macam makanan dan dibawa ke tempat acara dengan cara dipikul mbak, yang bawa itu diibaratkan menantu dengan mertua jadi itu simbol keharmonisan dan kerukunan. Tujuan utamanya pada zaman dahulu ya supaya mertua dengan menantu itu harmolnis tadi mbak.)



Gambar 4.5  
Pembawaan *Ancak* Ke Tempat Acara

Peneliti melihat bahwasannya prosesi tradisi sedekah bumi biasanya *Ancak* dibawah ke tempat acara oleh dua orang dengan cara di pikul. Hal ini dapat diibaratkan seperti simbol kerukunan. Tujuan utama pada masa lalu adalah untuk menciptakan keharmonisan antara menantu dan mertua.

<sup>52</sup> Moh Jihan, diwawancarai oleh peneliti, Kisik 26 Agustus 2024

Dalam melakukan tradisi sedekah bumi, ada beberapa macam simbol piranti yang digunakan di dalam *Ancak* sebagai syarat agar prosesi tradisi berjalan lancar dan sakral. Seperti yang di ungkapkan bapak Syimali:

“Ancak memiliki banyak isian di dalamnya mbak, kayak nasi atau ketan, lauk-pauk, buah-buahan, roti bentuk udang, pisang, ayam panggang dan rengginang. Itu semua punya makna mbak. Seperti nasi itu kan hasil panen padi yang di tanam sama petani mbak, rengginang juga hasil panen beras ketan yang di tanam oleh petani Desa Kisik. Sate sapi juga dari hasil petani sapi yang ada di Desa Kisik. Semua bisa di simpulkan mbak bahwasannya semua yang di gunakan dalam ancak itu adalah hasil dari panen petani masyarakat Desa Kisik. Untuk tujuan dan harapannya hasil panen di tahun berikutnya itu semakin melimpah”.<sup>53</sup>

Pengertian simbol yang terdapat pada *Ancak* memiliki banyak makna di perkuat oleh bapak Hasun Faizi:

“Ancak itu mbak isiannya ada rengginang, kata orang dulu itu rengginang tape yang artinya di tap dan di pepe (di jemur). Renggnang berbentuk segitiga sama kaki mbak warnanya itu merah dan putih. Ancak kan bentuk nya persegi jadi per sisi dikasih satu rengginang di pojokannya. Kata mbah sholeh itu rengginang di ibaratkan seperti *Al-Quran, Ijma', hadist, Qiyas* yang merupakan dasar hukum islam yang di pakai di Desa Kisik ini”.<sup>54</sup>

Paparan dari bapak Moh. Jihan Alm tersebut di perkuat oleh bapak A. Mahbubbin:

“isian ancak juga terdapat roti yang berbentuk udang dan ikan mbak, kata orang zaman dahulu menggambarkan hasil bumi dari hasil panen perikanan di Desa Kisik, karena masa panen itu ngga bersamaan mbak mangkanya di ganti dengan simbol roti pengganti ikan dan udang. Tradisi di kisik ini mbak biasanya dilakukan pemotongan sapi dan dagingnya

<sup>53</sup> Syimali, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 10 Oktober 2024.

<sup>54</sup> Hasan Faizi, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 28 Agustus 2024.

dimasak untuk dibagikan ketika acara berlangsung sebagai suguhan makanan”.<sup>55</sup>

Prosesi tradisi sedekah bumi biasanya dilakukan pemotongan sapi untuk di masak dan di suguhkan pada saat acara berlangsung. Dalam *Ancak* terdapat simbol piranti sate sapi dan ayam panggang. Hal ini akan dijelaskan oleh bapak Ahmad Dawan selaku masyarakat desa:

“sate sapi yang ada pada ancak itu mbak berjumlah lima tusuk. Nah itu diibaratkan sebagai rukun Islam. Tujuannya itu sate sapi Tradisi ini mengandung nilai kebersamaan, karena daging yang digunakan dibeli secara patungan oleh warga Desa Kisik. dan juga itu sebagai simbol hasil peternakan. Begitu juga ayam panggang seringkali melambangkan kebersamaan dan kehangatan. Ayam panggang juga mencerminkan nilai-nilai keluarga dan komunitas. dulunya itu mbak awal mula tradisi itu menggunakan ikan bandeng, sampai dari dulu besar besaran ikan bandeng kalau acara tradisi ini. Cuman berkembangnya zaman masyarakat Desa Kisik sudah jarang yang budidaya ikan bandeng, karena mereka lebih memilih punya sawah dari pada punya tambak mbak”.<sup>56</sup>



Gambar 4.6  
Ancak Dalam Selamatan Sedekah Bumi

<sup>55</sup> A. Mahbubbin, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 30 Agustus 2024.

<sup>56</sup> Ahmad Dawan, diwawancarai oleh penulis, Kisik, 12 Oktober 2024.

Simbol piranti ayam panggang seringkali melambangkan kebersamaan, tradisi, dan melambangkan kehangatan. Ayam panggang juga biasanya disajikan pada acara-acara perayaan, sehingga simbol ini juga bisa mencerminkan nilai-nilai keluarga dan komunitas. Selain itu, piranti yang digunakan dalam proses memasak ayam panggang dapat melambangkan keterampilan dan kreativitas dalam memasak.

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ini merupakan warisan dari para leluhur. Tradisi sedekah bumi tidak hanya menyuguhkan makanan untuk para leluhur tetapi juga untuk dihidangkan dan makan bersama setelah pelaksanaan tradisi sedekah bumi. Tradisi ini juga mengandung banyak piranti didalam *Ancak* yakni regginang, ayam panggang, roti berbentuk udang atau ikan, pisang, sate sapi. Prosesi tradisis sedekah bumi ini juga dilaksanakan penggabungan dengan tradisi haul para masyayih di Desa Kisik tersebut.

### C. Pembahasan Temuan

Bagian ini akan membahas temuan mengenai makna komunikasi ritual selamatan sedekah bumi bagi masyarakat Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. Penelitian dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang hasilnya dianalisis dengan membandingkan teori yang ada dengan fenomena di lapangan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, peneliti menggali informasi lebih dalam dengan melakukan observasi langsung menggunakan lembar observasi. Selain itu, peneliti juga mengacu pada hasil wawancara dan dokumentasi yang dikumpulkan, menganalisis data yang diperoleh untuk

memahami fenomena yang ada dengan lebih jelas. Adapun temuan lapangan yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Proses Pelaksanaan Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Selamatan sedekah bumi di Desa Kisik berkaitan erat dengan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam sekitar. Salah satu cara untuk menjaga ketiga hubungan ini adalah melalui tradisi yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tradisi sedekah bumi di Desa Kisik berperan sebagai media komunikasi antara manusia dan Tuhan. Tradisi ini dilaksanakan setiap Jumat Pahing, karena berdasarkan keyakinan warga setempat, pelaksanaan di hari lain dapat mendatangkan kemalangan. Selain sebagai bentuk syukur atas hasil bumi, sedekah bumi ini juga bertujuan menolak bala, agar panen mendatang lebih melimpah. Tradisi sedekah bumi ini digabungkan dengan peringatan haul tokoh masyarakat Desa Kisik, yaitu Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah. Tradisi gabungan ini telah berlangsung sejak tahun 1600-an dan tetap dilakukan hingga kini.

## 2. Keterlibatan Tokoh Agama Dalam Proses Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Kegiatan sebelum pelaksanaan tradisi biasanya hari sebelumnya sudah diadakan bersih area makam. Serangkaian pelaksanaan selamatan itu lailatul diba', sholat ghoib dan tahlil, khotmil qur'an binnadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, istighosah al Khidmah, jam'iyah tahfidhul qur'an kisik, istighosah rotibul haddad, istighosah walisongo, penyembelean sapi, lailatul hadrah ishari, tahlil dan pengajian umum, dan yang terakhir atraksi pencak.

Dalam proses ritual, tokoh agama biasanya memimpin doa bersama yang menjadi inti dari prosesi Selamatan Sedekah Bumi. Doa ini berfungsi sebagai medium komunikasi langsung antara masyarakat dan Tuhan, sekaligus menjadi ungkapan rasa syukur atas berkah yang telah diberikan. Doa yang dilafalkan tokoh agama sering kali mengandung harapan kolektif, seperti permohonan untuk hasil panen yang melimpah, kesejahteraan masyarakat, dan perlindungan dari bencana. Kehadiran tokoh agama memberikan otoritas spiritual, sehingga doa yang dipanjatkan dianggap lebih kuat dan sakral oleh masyarakat.

Selain itu, tokoh agama juga memiliki peran dalam memastikan bahwa nilai-nilai keagamaan tetap terjaga dalam pelaksanaan ritual. Meskipun Sedekah Bumi merupakan tradisi yang bercampur dengan kepercayaan lokal dan adat istiadat, tokoh agama berusaha untuk menjaga agar prosesi ritual tetap sejalan dengan prinsip-prinsip agama yang dianut

oleh masyarakat. Hal ini dapat mencakup penghapusan elemen-elemen yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau pengintegrasian nilai-nilai agama ke dalam simbol-simbol ritual. Dengan demikian, keterlibatan tokoh agama membantu menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan keimanan masyarakat.

Selain dimensi spiritual, kehadiran tokoh agama juga memiliki dampak sosial yang signifikan. Sebagai figur yang dihormati di tengah masyarakat, tokoh agama sering kali menjadi penghubung antara generasi tua dan muda dalam memahami makna ritual Sedekah Bumi. Mereka juga dapat menjelaskan simbol-simbol dalam ritual dan relevansinya dalam kehidupan masyarakat, sehingga tradisi ini tetap dipahami dan dihormati oleh semua generasi. Tokoh agama berperan dalam memperkuat solidaritas sosial melalui pesan-pesan moral dan religius yang disampaikan selama proses ritual.

Dalam konteks Desa Kisik, keterlibatan tokoh agama menjadi bukti bahwa ritual Sedekah Bumi tidak hanya merupakan tradisi budaya, tetapi juga memiliki dimensi religius yang kuat. Kehadiran mereka tidak hanya memperkuat spiritualitas ritual, tetapi juga memberikan legitimasi sosial dan keagamaan, sehingga tradisi ini dapat terus dipertahankan di tengah tantangan modernisasi. Melalui peran mereka, nilai-nilai keagamaan, budaya, dan sosial dalam ritual Sedekah Bumi dapat tetap hidup dan relevan bagi masyarakat setempat.

### 3. Masyarakat Memaknai Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

Selamatan sedekah bumi di Desa Kisik digunakan oleh masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh. Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terungkap bahwa pelaksanaan tradisi ini mengandung makna simbolis dalam berbagai perangkat ritual, seperti Ancak dengan berbagai isinya, doa yang dilantunkan, serta atraksi pencak macanan. Semua elemen ini adalah bagian dari rangkaian tradisi sedekah bumi yang dapat dijelaskan menggunakan teori interaksi simbolik.

Menurut George Herbert Mead, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa interaksi sosial berlangsung melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu. Mead menyoroti bagaimana manusia menggunakan simbol-simbol ini untuk berkomunikasi dan bagaimana cara simbol tersebut dipahami memengaruhi perilaku individu dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, simbol dalam tradisi sedekah bumi terlihat pada penggunaan Ancak dan pencak macanan, yang memuat berbagai makna.<sup>57</sup>

Ancak dibawa ke tempat acara dengan cara dipikul, yang melambangkan hubungan antara menantu dan mertua sebagai simbol keharmonisan dan kerukunan. Isian Ancak mencakup rengginang berbahan beras ketan yang berbentuk segitiga dan bulat putih dengan titik merah di tengahnya. Menurut Mbah Iskandar Idris, rengginang ini disebut tape

---

<sup>57</sup> Artur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), 199.

(yang ditap-tap dan dijemur). Rengginang berwarna merah putih tersebut melambangkan dasar-dasar hukum Islam yang dipegang masyarakat Desa Kisik, yaitu Al-Qur'an, Hadis, Ijma', dan Qiyas. Selain itu, terdapat roti berbentuk udang atau ikan yang menggambarkan hasil perikanan warga Desa Kisik.

Sate sapi juga selalu hadir dalam ancak dengan lima tusuk sebagai simbol rukun Islam, sekaligus melambangkan hasil ternak masyarakat Desa Kisik. Daun pisang digunakan untuk menutupi ancak, yang memiliki makna bahwa dahulu masyarakat Desa Kisik sering menanam buah-buahan, sementara pisang dianggap sebagai simbol makhluk ciptaan Allah SWT yang pantang menyerah.

Sementara itu, atraksi pencak macanan menggambarkan gerakan yang meniru perilaku harimau, dikenal sebagai "mencaki macan," yang artinya bertarung melawan macan. Kesenian ini melambangkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dan hasil analisis penelitian lapangan, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

Proses Pelaksanaan Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Kalangan Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Ada beberapa rangkaian pelaksanaan dalam ritual selamatan sedekah bumi, sebagai berikut: Lailatul Diba', Sholat Ghaib dan tahlil, khotmil Quran bin nadlor, tahlil muslimat, Istighosah al-hikmah, jamiyah tahfidul Quran, Istighosah Rotibul Haddad, Istighosah Walisongo, khotmil Quran bin nadlor, penyembelihan sapi, tahlil dan pengajian umum atraksi, dan penca silat.

Keterlibatan Tokoh Agama Dalam Proses Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Tokoh agama terlibat secara aktif dalam berbagai tahapan ritual, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Keterlibatan mereka tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif.

Masyarakat Memaknai Ritual Selamatan Sedekah Bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik. Isian Ancak mencakup rengginang berwarna merah putih, roti berbentuk udang atau ikan, sate sapid an daun pisang menggambarkan beragam hasil pertanian, perkebunan dan perikanan masyarakat desa kisik.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Kisik, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, peneliti menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

### 1. Pemerintah Desa

Pemerintah desa diharapkan dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian tradisi sedekah bumi serta kegiatan keagamaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sarana dan dana yang memadai serta menyusun program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan warga dalam kegiatan-kegiatan tersebut.

### 2. Tokoh Masyarakat

Para pemuka agama diharapkan terus memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat mengenai pentingnya melestarikan budaya sekaligus mengamalkan ajaran Islam, sehingga tradisi dan nilai-nilai keagamaan dapat terjaga dengan baik.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dan masih dapat disempurnakan. Oleh karena itu, disarankan agar penelitian berikutnya melakukan kajian lebih lanjut mengenai tradisi sedekah bumi, khususnya dari sudut pandang komunikasi nonverbal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Fahimatul. *Kisik kajian sejarah dan sosial budaya Masyarakat*. Lamongan: pagan press, 2020.
- Asisah, Nur, Putri Ainun Asri, dan Abdurrahman Sakka. “Perubahan Budaya atau Kebiasaan, dan Adaptasi Budaya Baru pada Masyarakat Diera Globalisasi Dalam Perspektif Antropologi,” *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 1, no. 1 (Tahun 2022): 132. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/JurnalSocialLogica/article/view/375/vers ion/377/363>
- Ayu, Sendari Anugerah. “Mengenal Jenis Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Sebuah Tulisan Ilmiah”. (Diakses dari Liputan6 <https://www.liputan6.com/hot/read/4032771/mengenal-jenis-penelitian-deskriptif-kualitatif-pada-sebuah-tulisan-ilmiah>), Tanggal 01 Februari 2021
- Duryanto, Sardi, Sarwiti Sarwoprasojo, Djuara P. Lubis, Didik Sujarjito. “Komunikasi Ritual *Taing Hang Empo* Di Desa Waesano, Kecamatan Sanonggoang, Kabupaten Manggarai Barat.” *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi* 07, no 2 (Tahun 2023): 171. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/apik/article/download/9376/4484>
- Fauziah, Mukjizat Nurul, Fardiah Oktariani Lubis, dan Ema.” Makna Simbolik dalam Tradisi *Mipit Pare* pada Masyarakat Desa Mekarsari Provinsi Jawa Barat.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* 07, no 2 (Tahun 2021): 123. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS/article/view/35866/20171>.
- Humas Skretariat Republik Kabinet Indonesia. “Hasil Sensus Penduduk 2020; BPS: Meski Lambat, Ada Pergeseran Penduduk Antarpulau” diakses dari Skretariat Kabinet Republik Indonesia, <https://setkab.go.id/hasil-sensus-penduduk-2020-bps-meski-lambat-ada-pergeseran-penduduk-antarpulau/>, tanggal 23 Januari 2021.
- Jelantik, Sayu Kadek, Dewa Made Kutha Subadra, dan I Wayan Putu Sudarsana.”Komunikasi Ritua Pandita dalam Upacara Keagamaan Hindu.” *Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat* 07, no. 2 (Tahun 2024): 14. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/download/2031/729/>.
- Lestari dan Hanip, Sepma Pulthinka Nur. “Model Toleransi dan Integrasi Umat Beragama melalui Tradisi Budaya *Meroah Taon* dan *Balit*.” *Jurnal Bimas Islam Vol* 16, no. 1 (Tahun 2023): 215. <https://jurnalbimasislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/940/208/2645>
- Lestari, Evi Dwi, Agus Sastrawan Noor, dan Andang Firmansyah.”Tradisi Sedekah Bumi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Dusun Wonosari Desa Tebang Kacang.” *Jurnal Untan* (Tahun

2021)<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/download/28150/75676578271>.

Lestari, Gina. "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di tengah Kehidupan Sara." *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganaan*. Th. 28 No. 1, 2015.

Lestari, Mia Indah, "Kesenian", Skripsi, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 2020, <http://repository.isi-ska.ac.id/3719/1/Mohammad%20Choerul%20Anam%20%2012134116.pdf>

Manafe, Yermia Djefri. "Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Komunikasi Vol 1, no.3* ( Tahun 2011): 287.  
<https://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/26/30>.

Maulana, Moh. Rizki, Shintia Ananda Polisyia, Siti Nur Qoimah, dan Anang Dony Irawan. "Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Pembentukan Karakter masyarakat Dibee Lamongan." *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 11, no. 2 (Tahun 2022):  
<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam/article/download/375/90/624>.

Maulidiya, Ahda Syamila. "REPRESENTASI PESAN SYUKUR DALAM UPACARA MERTI BUMI (Analisis Semiotika pada Arakan Tumpeng Merti Bumi di Tunggularum, Wonokerto, Turi, Sleman)" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

Nasution, Harun. "*Adat*" dalam Ensiklopedi Islam Indonesia. Jakarta: Media Dakwah, 1989.

Ni'am, Sholikhul, Elis Puspitasari, dan Hariyadi. "Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pakuncen Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas." *Jurnal Ilmu Humaniora* 07, no. 02 (Tahun 2023): 237.  
<https://online-journal.unja.ac.id/titian/article/download/28483/16533>

Permatasari, Anggita Putri. "*Komunikasi Ritual Pada Tradisi Sedekah Bumi Dusun Kedung Bakung, Cilacap, Jawa Tengah.*" *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7. no. 7 (Tahun 2020). <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/8765/5043>

Poerwadarminta, W.J.S. "*Kamus Umum Bahasan Indonesia*". Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Pujileksono, Sugeng. "*Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*." Malang:Kelompok Intrans Publishing, 2016.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. “*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*” Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Putri, Niken Rahardyanti, “Simbolisme Tradisi Upacara Adat Bersih Nagari di Kabupaten Tulungagung” Skripsi, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018.
- Ratnasari, Lia Rahayu, “*Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo.*” Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Sa’ dia, Halimatus dan Ahmad Syaifuddin Romli.”Tradisi Kadeso dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Keagamaan di Desa Branggah Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Studi Hukum Islam* 13, no. 2 (Tahun 2024): 99. <https://journal.um-surabaya.ac.id/MaQasid/article/view/24189/8520>.
- Subandi. “*Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam Penelitian Pertunjukan.*” *Jurnal HARMONIA*. Vol. 11 No. 2, Desember 2011.
- Sugiono.” *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* Kota: Penerbit, tahun.
- Sujono, Sukanto “*Sosiologi Suatu Pengantar.*” Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Sunandar, Muhammad Nandang dan Ipah Saripah. “Ritual Nape pada Tradisi Selamatan di Masyarakat Desa Purwadadi Kecamatan Lebak Wangi Serang Banten.” *Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam* 2, no. 3 (Tahun 2022) : 243. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tanjak/article/download/14025/5078/41699>
- Susanto, Heri, Situ Asih, dan Marjianto.”Makna Simbolik Tradisi Sedekah Bumi di Desa Medani Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati.” *Jurnal Pariwisata dan Budaya* 2, no. 2 (Tahun 2021): 122. [https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata\\_yatra/article/download/360/266](https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/sabbhata_yatra/article/download/360/266).
- Tufiq, Andi Muhammad Rifki Rosyad, dan Dadang Kuswana.” Dampak Tradisi Sedekah Bumi terhadap Kerukunan Umat Beragama di Blitar.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 3, no. 1 (Tahun 2023),. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/24271>
- Umam, Fuadul. ”Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi dan Pendidikan Islam di Kaplongan Lor Indramayu.” *Jurnal Unusia* 6, no. 2 (Tahun 2020): 116. <https://journal.unusia.ac.id/index.php/mozaic/article/download/148/98361>

West, Richard dan Lynn H. Turner. Pengantar Teori Komunikasi. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008.

Zamzami, Restu Hasnul, *"Pesan Dakwah dalam Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Sabet Desa Sumberjo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo."* Skripsi, IAIN Ponorgo, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran I

Tabel  
Jumlah Jiwa Desa Kisik berdasarkan jenis kelamin dan usia

Data penduduk berdasarkan usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Usia 0 Bulan – 4 Tahun	84	79	163
Usia 5 Tahun– 9 Tahun	99	66	165
Usia 10 Tahun– 14 Tahun	85	74	159
Usia 15 Tahun– 19 Tahun	69	69	138
Usia 20 Tahun– 24 Tahun	58	68	126
Usia 25 Tahun– 29 Tahun	67	76	143
Usia 30 Tahun– 34 Tahun	95	100	195
Usia 35 Tahun– 39 Tahun	99	78	177
Usia 40 Tahun– 44 Tahun	101	104	205
Usia 45 Tahun– 49 Tahun	73	63	136
Usia 50 Tahun– 54 Tahun	92	56	148
Usia 55 Tahun – 59 Tahun	56	73	129
Usia 60 Tahun – 64 Tahun	42	54	96
Usia 65 Tahun – 69 Tahun	44	23	67
Usia 70 Tahun – 74 Tahun	14	26	40
Usia 75 Tahun – 79 Tahun	5	5	10
>80	4	5	9
Jumlah	1.087 orang	1.019 Orang	2.106 Jiwa

## Lampiran 2

Tabel  
Jumlah RT Desa Kisik

No.	Wilayah	Nama Ketua	Keterangan
1	2	3	4
1.	RW. 001	M. Yasak	
2.	RW. 002	Muhaimin	
3.	RW. 003	Muslimin	
4.	RW.004	Nur Paid	
5.	RT.001	Mashudah	
6.	RT.002	Abdul Malik	
7	RT.003	Syamsuddin	
8	RT.004	Sarmat	
9	RT.005	M. Nasikin	
10	RT.006	Kainuri	
11	RT.007	M. Thohir	
12	RT.008	Moh. Shokib	
13	RT.009	Fathul Aziz	
14	RT. 010	Novi Dian Kusmaryono	

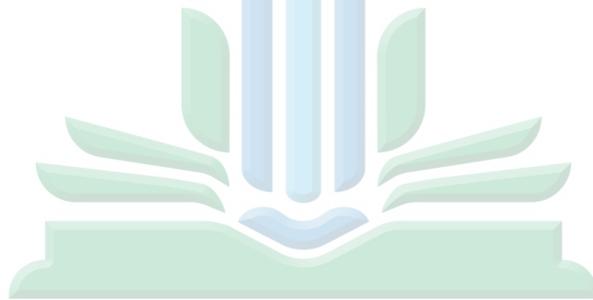
Tabel  
Jumlah penduduk menurut agama kepercayaan

Kepercayaan	Jiwa
a. Islam	2.106
b. Kristen	-
c. Katholik	-
d. Hindu	-
e. Budha	-

## Lampiran 3

Tabel  
Penduduk berdasarkan pendidikan

Desa	Tdk /blm Sekolah	Blm Tamat SD	SD	SMP	SMU	D1 – D2	D3	S1	S2	S3
Kisik	155	147	147	159	137	6	5	50	3	6



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 4

Tabel  
Jenis mata pencaharian

<b>No.</b>	<b>Mata Pencaharian</b>	<b>JUMLAH</b>
1.	<i>Pedagang</i>	15
2.	<i>Perangkat</i>	6
3.	<i>Petani</i>	315
4.	<i>PNS</i>	6
5.	<i>Guru</i>	37
6.	<i>Tukang Batu</i>	10
7.	<i>Karyawan Swasta</i>	72
8.	<i>Buruh Harian Lepas</i>	110
9.	<i>Tukang Kayu</i>	3
10	<i>Penjahit</i>	32
11	<i>Penata Rias</i>	1
12	<i>Dosen</i>	2
13	<i>Bidan</i>	4
14	<i>Kepala Desa</i>	1
15	<i>Wiraswsta</i>	72
16	<i>Lainnya</i>	100
17	<i>Belum bekerja</i>	350
18	<i>IRT</i>	520
19	<i>Pelajar</i>	450
<b>JUMLAH</b>		<b>2.106</b>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 5

## Surat pernyataan keaslian

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mayu Thobibah Ismawati  
 NIM : 201103010011  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Fakultas : Fakultas Dakwah  
 Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 07 November 2024

Saya yang menyatakan

  
**Mayu Thobibah Ismawati**  
 NIM.201103010011

## Lampiran 6

## Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136  
 email : [fakultasdakwah@uinkhas.ac.id](mailto:fakultasdakwah@uinkhas.ac.id) website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



---

Nomor : B.4520 /Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2024 14 Oktober 2024  
 Lampiran : -  
 Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.  
 Kepala Desa Kisik

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Mayu Thobibah Ismawati  
 NIM : 201103010011  
 Fakultas : Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
 Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

An. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik



## Lampiran 7

## Matriks Penelitian

<p>Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik Tahun 2023</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tradisi</li> <li>2. Sedekah Bumi</li> <li>3. Komunikasi Non Verbal</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ritual</li> <li>• Kebiasaan dan Kesenian</li> <li>• Kearifan Lokal</li> <li>• Produk Budaya</li> <li>• Doa dan lantunan</li> <li>• Interaksi Sosial</li> <li>• Pesan non verbal</li> <li>• Simbol dan makna</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Primer: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Desa</li> <li>• Masyarakat</li> <li>• Ketua</li> </ul> </li> <li>2. Sekunder: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen</li> <li>• Kepustakaan (Jurnal, Artikel, Buku)</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan Penelitian: Kualitatif</li> <li>2. Jenis Penelitian: Kualitatif deskriptif</li> <li>3. Lokasi Penelitian: Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik</li> <li>4. Pengumpulan Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi</li> <li>• Wawancara</li> <li>• Dokumentasi</li> </ul> </li> <li>5. Analisis Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan Data</li> <li>• Reduksi Data</li> <li>• Penyajian Data</li> <li>• <i>Conclusion Drawing /Verification</i></li> </ul> </li> <li>6. Keabsahan Data: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Triangulasi Teknik</li> <li>• Triangulasi Sumber</li> <li>• Triangulasi Waktu</li> </ul> </li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Tradisi Sedekah Bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Gresik?</li> <li>2. Bagaimana makna symbol piranti piranti dalam tradisi sedekah bumi sebagai komunikasi non verbal masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Gresik?</li> </ol>
--	---	---	--	--	---

## Lampiran 8

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

#### A. WAWANCARA

##### Wawancara Sekertaris Desa

Narasumber : Bapak M. Abdad Albas

Tanggal : 22 Agustus 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

Jawaban: “kalau sejarahnya sendiri saya kurang paham mbak, soalnya pada zaman sekarang saya kurang tau ceritanya aja dan itu juga kurang tau valid atau tidaknya, biasanya sesepuh yang tau mbak cuman kan sekarang sesepuh sudah pada meninggal semua. kalau alurnya seperti biasanya sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi ada bersih pemakaman dan desa. Tradisi sedekah bumi di Desa Kisik ini mbak di gabung dengan pelaksanaan Haul para Sayyid di Desa Kisik. Pelaksanaan sedekah bumi itu dilaksanakan selama satu minggu.”

##### Wawancara Tokoh Masyarakat

Narasumber : Bapak Muhammad Ali Ishak

Tanggal : 14 Oktober 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban: “untuk acara sedekah bumi desa kisik ini saya kurang tau sejarahnya, kami Cuma melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh leluhur mbak. Yang saya tau ya tradisi sedekah bumi ini buat bersih desa dan ungkapan rasa syukur desa terhadap nikmat yang sudah diberikan, itu saja mbak yang saya pahami.”

##### Wawancara Tokoh Masyarakat

Narasumber : Bapak Sodiqul Amin

Tanggal : 23 Agustus 2024

1. Bagaimana sejarah tradisi sedekah bumi di Desa Kisik Kecamatan

Bungah Kabupaten Gresik?

Jawaban : “sedekah bumi pada zaman nenek moyang hanya satu yang dilakukan yakni tasyakuran di makam dengan membawa ancah. Ancah memiliki berbagai macam isian diantaranya adalah rengginang, nasi atau ketan, daging sapi, daun pisang, dan roti yang berbentuk ikan atau udang. Makna isian ancah adalah hasil bumi yang di dapat oleh masyarakat desa.”

2. Apa keinginan masyarakat terhadap Tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban:”Keinginan masyarakat Desa Kisik ini supaya hasil panennya bertambah melimpah. Jadi tradisi sedekah bumi itu adalah ungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Upacara tradisi sedekah bumi ini bagi masyarakat desa dibuat untuk sarana upacara bersih desa. Di dalam artian membersihkan semua hal keburukan yang akan datang, baik keburukan di masa lalu maupun keburukan di masa yang akan datang.”

3. Pada zaman dahulu apakah semua orang membawa ancah?

Jawaban: “Zaman dahulu yang membawa ancah hanya orang mampu saja mbak, sekarang perrumah bisa membawa ancah. Mangkanya sekarang sedekah buminya makin bertambah besar acaranya. Ditambah dengan penggabungan dari haul mbah Iskandar dengan mbah Abdullah. Bertambahnya zaman tradisi seekah bumi ini dilaksanakan satu minggu mbak, ada pelaksanaan istighosah, tahlil dan berbagai macam lainnya”

### **Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Ibu Mahmudah

Tanggal : 23 Agustus 2024

1. Mengapa tradisi sedekah bumi di digabung dengan tradisi haul Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik?

Jawaban: “dahulu kala upacara tradisi sedekah bumi dan upacara haul mbah sayyid itu dilaksanakan terpisah sama masyarakat. Ketika waktu sekitar tahun 60-an kedua tradisi ini digabung hingga saat ini.”

2. Kapan pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban: “Acara tradisi sedekah bumi ini dengan haul dilaksanakan pada hari jum’at pahing setelah sholat jum’at. Menurut kepercayaan masyarakat desa kalau tidak dilaksanakan pada hari itu akan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan.”

3. Bagaimana prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban: “Prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Kisik berbeda dengan tradisi lainnya karena prosesi tradisi sedekah bumi ini di gabung dengan prosesi haul Mbah Sayyid Iskandar Idris dan Mbah Sayyid Abdullah. Kegiatan sebelum pelaksanaan tradisi biasanya hari sebelumnya sudah diadakan bersih area makam. Serangkaian pelaksanaan tradisi dan haul itu lailatul diba’, sholat ghoib dan tahlil, khotmil qur’an binnadlor, kegiatan karang taruna, tahlil muslimat, tadarus putri, istighosah al Khidmah, jam’iyah tahfidhul qur’an kisik, istighosah rotibul haddad, istighosah walisongo, penyembelean sapi, lailatul hadrah ishari, tahlil dan pengajian umum, seng terakhir atraksi pencak silat lan kepangan”

4. berapa hari prosesi tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban: “tradisi sedekah bumi di Desa Kisik dilaksanakan 8 hari”

### **Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Ibu Fahimatuz

Tanggal : 25 Agustus 2024

1. Setelah acara tradisi sedekah bumi di Desa Kisik apakah ada kegiatan lagi?

Jawaban: “Setelah kegiatan tradisi sedekah bumi ini mbak, ada pelaksanaan atraksi pencak silat, masyarakat Desa Kisik biasanya disebut pencak silat macanan.”

2. Mengapa di beri nama pencak silat macanan?

Jawaban: “kenapa diberi nama pencak macanan, karena pencak ini menggambarkan tingkah laku seekor macan, jadi sebab dikasih nama macanan itu bertarung melawan seekor macan.”

3. Apa makna pencak macanan dalam kehidupan?

Jawaban: “kalau kata mbah Sayyid Iskandar itu maknanya bahwa seorang manusia dalam kehidupannya harus berpegang teguh dengan pendiriannya supaya bisa menghadapi rintangan dan cobaan nduk. Pencak silat ini diajarkan ke masyarakat supaya bisa melindungi diri dan bertahan dari tindasan penjajah.”

**Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Bapak Moh Jihan

Tanggal : 26 Agustus 2024

1. Apa yang terdapat dalam acara tradisi sedekah bumi?

Jawaban: “dalam prosesi tradisi sedekah bumi ancak berbentuk segi empat dengan memiliki empat kaki diatas di kasih beberapa macam makanan dan dibawa ke tempat acara dengan cara dipikul mbak”

2. Siapa yang mikul ancak ke tempat acara?

Jawaban: “yang bawa itu diibaratkan menantu dengan mertua jadi itu simbol keharmonisan dan kerukunan. Tujuan utamanya pada zaman dahulu ya supaya mertua dengan menantu itu harmolnis tadi mbak”

**Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Bapak Syimali

Tanggal : 10 Oktober 2024

1. Apa saja yang terdapat dalam ancak?

Jawaban: “Ancak memiliki banyak isian di dalamnya mbak, kayak nasi atau ketan, lauk-pauk, buah-buahan, roti bentuk udang, pisang, ayam panggang dan rengginang.”

2. Apakah semua isian ancak hasil bumi Desa Kisik?

Jawaban: “Seperti nasi itu kan hasil panen padi yang di tanam sama petani mbak, rengginang juga hasil panen beras ketan yang di tanam oleh petani Desa Kisik. Sate sapi juga dari hasil petani sapi yang ada di Desa Kisik.”

3. Apa tujuan ancak pada tradisi sedekah bumi di Desa Kisik?

Jawaban: “. Semua bisa di simpulkan mbak bahwasannya semua yang di gunakan dalam ancak itu adalah hasil dari panen petani masyarakat Desa Kisik. Untuk tujuan dan harapannya hasil panen di tahun berikutnya itu semakin melimpah”

**Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Bapak Hasun Faizi

Tanggal : 28 Agustus 2024

1. Apa saja yang terdapat dalam ancak?

Jawaban: “Ancak itu mbak isiannya ada rengginang, kata orang dulu itu rengginang tape yang artinya di tap dan di pepe (di jemur). Renggnang berbentuk segitiga sama kaki mbak warnanya itu merah dan putih. Ancak kan bentuk nya persegi jadi per sisi dikasih satu rengginang di pojokannya.”

2. Mengapa rengginang dikasih satu persisinya?

Jawaban: “Kata mbah sholeh itu rengginang di ibaratkan seperti *Al-Quran, Ijma’, hadist, Qiyas* yang merupakan dasar hukum islam yang di pakai di Desa Kisik ini”

**Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Bapak A. Mahmubbin

Tanggal : 30 Agustus 2024

1. Apa saja yang terdapat dalam ancak?

Jawaban: “isian ancak juga terdapat roti yang berbentuk udang dan ikan mbak, kata orang zaman dahulu menggambarkan hasil bumi dari hasil panen perikanan di Desa Kisik, karena masa panen itu ngga bersamaan mbak mangkanya di ganti dengan simbol roti pengganti ikan dan udang.”

2. Selain simbol roti apakah ada simbol lain?

Jawaban: “Tradisi di kisik ini mbak biasanya dilakukan pemotongan sapi

dan dagingnya dimasak untuk dibagikan ketika acara berlangsung sebagai suguhan makanan.”

### **Wawancara Tokoh Masyarakat**

Narasumber : Bapak Ahmad Dawan

Tanggal : 12 Oktober 2024

1. Apa saja yang terdapat dalam ancak?

Jawaban: “sate sapi yang ada pada ancak itu mbak berjumlah lima tusuk. Nah itu diibaratkan sebagai rukun Islam. Tujuannya itu sate sapi mengandung nilai kebersamaan, mengingat daging yang dipakai itu dibeli secara iuran oleh warga Desa Kisik dan juga itu sebagai simbol hasil peternakan. Begitu juga ayam panggang seringkali melambangkan kebersamaan dan kehangatan.”

2. Apa yang terkandung dalam makna ayam panggang?

Jawaban: “Ayam panggang juga mencerminkan nilai-nilai keluarga dan komunitas. dulunya itu mbak awal mula tradisi itu menggunakan ikan bandeng, sampai dari dulu besar besaran ikan bandeng kalau acara tradisi ini. Cuman berkembangnya zaman masyarakat Desa Kisik sudah jarang yang budidaya ikan bandeng, karena mereka lebih memilih punya sawah dari pada punya tambak mbak.”

### **B. OBSERVASI**

1. Proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik
  - a. Acara tradisi sedekah bumi
  - b. Atraksi pencak silat
  - c. Ancak dalam tradisi sedekah bumi
2. Simbol piranti dalam tradisi sedekah bumi
  - a. Ancak
  - b. Pencak silat macanan

### C. DOKUMENTASI

1. Foto kegiatan pelaksanaan tradisi sedekah bumi, pembawaan ancak, tahlil dan pengajian umum, istighosah
2. Foto yang bertaitan dengan simbol piranti dalam tradisi sedekah bumi di Desa Kisik Kecamaran Bungah Kabupaten Gresik



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 9

## DOKUMENTASI WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Sodiqul Amin dan Bapak Moh Jihan



Wawancara dengan Bapak Muhammad Abdad Albas



Wawancara dengan Ibu Mahmudah



Wawancara dengan Muhammad Ali Ishak

## Lampiran 10

## Jurnal Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DARWAH  
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 467550 Fax (0331) 427005  
email: [info@uisu.ac.id](mailto:info@uisu.ac.id) Website: <http://kaiwah.uinikas.ac.id/>



## DAFTAR INFORMAN

Nama : Mayu Thobibah Ismawati  
NIM : 201103010011  
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat  
Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik

No	Waktu Kegiatan	Nama Informan	Instansi	TTD
1.	22 Agustus 2024	M. Abdol albas	Sekretaris Desa	
2.	23 Agustus 2024	Sedau amin	tokoh masyarakat Desa	
3.	23 Agustus 2024	mahmudah	tokoh masyarakat	
4.	25 Agustus 2024	Fathimatu 2	tokoh masyarakat	
5.	26 Agustus 2024	Moh. rihan Al. m.	tokoh masyarakat	
6.	28 Agustus 2024	Hosni Fuza	tokoh masyarakat	
7.	30 Agustus 2024	A. Puahbudi 2	tokoh masyarakat	
8.	10 Oktober 2024	Syinaqi	tokoh masyarakat	
9.	12 Oktober 2024	Ahmad dawan Zaki F.A.	tokoh masyarakat	
10.	14 Oktober 2024	Muhammad Ali Ishak	Kepala Desa	

Gresik, 14 Oktober 2024  
Kepala Desa Kisik  
  
MUHAMMAD ALI ISHAK



## Lampiran 11

## Surat selesai penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK  
KECAMATAN BUNGAH  
DESA KISIK**

Jl. Sido Makmur Rt. 05 Rw. III Desa Kisik Kec. Bungah Kab. Gresik, Kode Pos 61152

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 474 / 257 / 437.113.14 / 2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **MUHAMMAD ALI ISHAQ, SE**  
 Jabatan : Kepala Desa Kisik Kec. Bungah Kab. Gresik.  
 Dengan ini menerangkan bahwa :  
 Nama : **MAYU THOBIBAH ISMAWATI**  
 NIK : 3525105705020002  
 NIM : 201103010011  
 Tempat & Tanggal Lahir: Gresik, 17 Mei 2002  
 Semester : IX  
 Perguruan Tinggi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
 Fakultas : Dakwah  
 Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
 Alamat : Jln Manunggal 2 Rt 05 Rw 02 Desa Ngampel Kec.  
 Manyar Kab. Gresik

Benar orang tersebut di atas telah menyelesaikan penelitian tentang Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Desa Kisik Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Kisik, 14 Oktober 2024

Kepala Desa Kisik



**MUHAMMAD ALI ISHAQ. S.E**

**Lampiran 12****BIODATA PENULIS**

Nama : Mayu Thobibah Ismawati  
 NIM : 201103010011  
 Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 17 Mei 2002  
 Fakultas : Fakultas Dakwah  
 Program Studi : Komunikasi dan Penyebaran Islam  
 Alamat : Jln Manunggal II Rt 05/Rw 02, Desa  
 Ngampel, Kecamatan Manyar,  
 Kabupaten Gresik

**Riwayat Pendidikan Formal**

1. PAUD Al-Hikmah (2004-2006)
2. TK Muslimat NU 52 Ngampel (2006 - 2008)
3. MI Tarbiyatul Islamiyah Ngampel (2008 - 2014)
4. MTs. Assa'adah II Bungah (2014 - 2017)
5. SMK Assa'adah Bungah (2017 - 2020)
6. Universitas Negeri Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

**Riwayat Pendidikan Non Formal**

1. TPQ Darussalam (2006 - 2017)
2. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna 2 Jember